

SKRIPSI

**INTEGRASI NILAI TRADISI “*MAPPETTU ADA*”
DALAM PEMBELAJARAN IPS DI
SMP NEGERI 10 PINRANG**



OLEH :

**JUHARMAN
NIM : 18.1700.022**

**PROGRAM STUDI TADRIS IPS
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025

**INTEGRASI NILAI TRADISI “MAPPETTU ADA”
DALAM PEMBELAJARAN IPS DI
SMP NEGERI 10 PINRANG**

SKRIPSI

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Pada Program Studi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Parepare

OLEH

**JUHARMAN
NIM : 18.1700.022**

**PROGRAM STUDI TADRIS IPS
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Integrasi Nilai Tradisi "*Mappettu Ada*" dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Pinrang

Nama Mahasiswa : Juharman

Nim : 18.1700.022

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Dasar Penetapan pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah

B-3958/In.39/FTAR.01/PP.00.9/11/2024

Disetujui oleh :

Pembimbing Utama

: Drs. Abd. Rahman K, M.Pd.,

NIP

: 196212311991031033

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Integrasi Nilai Tradisi “*Mappettu Ada*” dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Pinrang

Nama Mahasiswa : Juharman

Nim : 18.1700.022

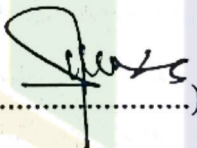
Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Dasar Penetapan penguji : B-2775/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2025

Tanggal kelulusan : 21 Juli 2025

Disetujui oleh :

Drs. Abd. Rahman K, M.Pd., (Ketua) (.....)

Bahtiar, S.Ag., M.A., (Anggota) (.....)

Nasruddin, M.Pd., (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dr. Zulfah, M.Pd.,
NIP. 19830420 200801 2 010



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda M. Nasir dan Ibunda Timang tercinta yang telah melahirkan dan mendidik penulis sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi serta penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Drs. Abd. Rahman K, M.Pd.Selaku Pembimbing, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan Terima Kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan Terima Kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M. Ag. Sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Fuad Guntara, M.Pd. selaku ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa Tadris IPS Fakultas Tarbiyah.

5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Tadris IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare
6. Bapak Drs. Suleman, M.Pd., selaku Kepala SMP Negeri 10 Pinrang serta semua Guru yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi ini.
7. Saudara penulis yang telah membantu dan memberi dukungan dalam penyusunan Skripsi ini.
8. Teman-teman seangkatan dan kakak-kakak serta adik-adik mahasiswa seperjuangan yang senantiasa menemani dalam suka maupun duka serta keluarga besar penulis yang selalu memotivasi saya untuk tetap melanjutkan pendidikan dan selalu memberikan dorongan kepada saya.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik mori maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 22 Juli 2025
26 Muharram 1447


Juharman
NIM 18.1700.022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juharman
NIM : 18.1700.022
Tempat/Tgl. Lahir : Aressi'e 27 Juli 2000
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Tadris IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)
Judul Skripsi : Integrasi Nilai Tradisi "*Mappettu Ada*" Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 10 Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 22 Juli 2025
26 Muharram 1447

Penulis,



Juharman
NIM 18.1700.022

ABSTRAK

Juharman. *Integrasi Nilai Tradisi “Mappettu Ada” Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 10 Pinrang* (di bimbing oleh Abd. Rahman K)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk integrasi nilai-nilai tradisi *Mappettu Ada* dalam pembelajaran IPS, nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya, serta kendala yang dihadapi dalam proses pengintegrasian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru IPS, kepala sekolah, tokoh adat, dan siswa di SMP Negeri 10 Pinrang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi *Mappettu Ada* diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS melalui pengaitan materi dengan konteks budaya lokal, penggunaan metode diskusi, dan pemanfaatan sumber belajar yang sesuai. Nilai-nilai utama yang terkandung dalam tradisi tersebut meliputi musyawarah, gotong royong, keadilan dan kesetaraan, kebijakan lokal, serta tanggung jawab sosial dan moral. Kendala dalam proses integrasi meliputi keterbatasan sumber ajar, kurangnya pelatihan guru, dan rendahnya minat siswa terhadap budaya lokal.

Kata Kunci: Mappettu Ada, IPS, integrasi nilai

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iiv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Tinjauan Teori	14
1. Integrasi.....	14
2. Pembelajaran IPS	16
3. Tradisi <i>Mappettu Ada</i>	19
4. Manfaat dan Tantangan Integrasi Tradisi dan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS	27
C. Tinjauan Konseptual.....	28
D. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35

C. Fokus Penelitian.....	36
D. Jenis Dan Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Dan Pengolahan Data	37
F. Uji Keabsahan Data	40
G. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	46
B. Identitas Narasumber	46
C. Hasil Penelitian.....	47
D. Pembahasan	57
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	IV

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran
1	Instrumen penelitian
2	Permohonan Izin Penelitian Fakultas
3	Surat Telah Melakukan Penelitian
4	Rekomendasi Penelitian DPMPTS
5	Surat Keterangan Wawancara
6	Dokumentasi
7	Biodata Penulis

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

2. Vokal

a. Vokal tunggal (*monoftong*)

bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
اَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ/ـَـيْ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
اِـيْ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
اُـوْ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1). *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2). *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعِمَّ : *Nu'ima*

عَدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : “Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ل* (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

نَسِيءٌ : *syai’un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri

didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid, Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid, Naṣr Hamīd Abū*)

B. Singkatan

Singkatan	Makna
swt.	subḥānahu wa ta'ālā
saw.	ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
a.s	'alaihi al-salām

QS.	Qur'an Surah (contoh: QS. al-Baqarah/2:187)
H	Hijriah
M	Masehi
HR.	Hadis Riwayat
RA	raḍiyallāhu ‘anhā
l.	lahir tahun
w.	wafat tahun

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pembelajaran IPS, siswa diajak untuk memahami berbagai fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah yang terjadi di lingkungan sekitarnya maupun dalam konteks global. Lebih dari sekadar menyampaikan konsep atau teori, pembelajaran IPS seharusnya menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, tanggung jawab sosial, serta apresiasi terhadap keragaman budaya Indonesia. Dalam kerangka inilah, pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi ajar dengan kondisi lokal menjadi sangat penting untuk diterapkan.¹

Dalam praktiknya, pembelajaran IPS masih sering dianggap sebagai mata pelajaran hafalan yang minim relevansi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menyebabkan rendahnya minat dan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS, serta terbatasnya pemahaman mereka terhadap isu-isu sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi persoalan ini adalah melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang telah terbukti relevan dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat, serta mampu membentuk karakter positif bagi generasi muda.

¹ Eka Yusnaldi, Arwita Putri, Erma Yanti Tanjung, Liza Umamai, Nurul Fatwa Sipayung, dan Rinanti Ito Pohan, "Peran Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Sosial Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023).

Oleh karena itu, mengangkat kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran bukan hanya akan meningkatkan daya tarik materi, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa.²

Tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat merupakan warisan budaya yang mengandung berbagai bentuk pengetahuan, nilai, norma, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tidak hanya mencerminkan cara hidup dan pandangan dunia masyarakat, tetapi juga menunjukkan bagaimana suatu komunitas beradaptasi terhadap lingkungannya, baik secara sosial, ekonomi, maupun kultural. Tradisi seperti *Mappettu Ada*, misalnya, mengandung nilai-nilai luhur yang terbentuk dari pengalaman kolektif masyarakat Bugis, dan tetap dipertahankan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial hingga saat ini.³ Tradisi seperti *Mappettu Ada*, misalnya, mengandung nilai-nilai luhur yang terbentuk dari pengalaman kolektif masyarakat Bugis, dan tetap dipertahankan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial hingga saat ini. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam surah Al-Hujurāt ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan :

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (Q.S. Al-Hujurāt: 13)⁴

² Primanisa I. A. Azizah, Happri N. Setya Dhewantoro, dan Asyhar Basyari, “Integrasi Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPS SMP di Indonesia,” *Langgong: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2024).

³ Bunga Rampai Tradisi dan Kearifan Lokal Bugis-Makassar, (Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, 2018).

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2005)

Ayat ini mengandung pesan penting tentang pentingnya mengenal dan menghargai keberagaman sosial dan budaya, termasuk nilai-nilai lokal yang hidup dalam suatu komunitas. Dengan demikian, pelestarian tradisi seperti *Mappettu Ada* dapat menjadi bagian dari upaya membangun harmoni sosial yang berlandaskan pada saling pengertian dan penghormatan terhadap perbedaan.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang kontekstual, autentik, dan kaya makna. Ketika siswa diperkenalkan dengan materi yang berakar pada tradisi yang mereka kenal dan jalani, proses belajar menjadi lebih hidup dan relevan. Materi pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, tetapi menjadi dekat dengan realitas sosial siswa. Hal ini dapat mempermudah pemahaman konsep-konsep IPS, seperti norma sosial, struktur masyarakat, budaya, dan dinamika perubahan sosial. Lebih dari sekadar alat bantu belajar, pengintegrasian tradisi lokal ke dalam pembelajaran juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan jati diri siswa. Dengan mengenal dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi, siswa akan lebih menghargai budaya sendiri, merasa memiliki identitas yang kuat, serta terdorong untuk melestarikan warisan budaya leluhur mereka. Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang kerap membawa pengaruh budaya luar, pendekatan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai tradisi lokal menjadi benteng penting dalam menjaga keberlanjutan budaya bangsa dan memperkuat rasa kebangsaan.⁵

Salah satu tradisi yang kaya akan nilai edukatif adalah tradisi *Mappettu Ada*, yang berkembang di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Tradisi ini bukan sekadar

⁵ A. Malik Fadjar, Pendidikan dan Tantangan Globalisasi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

upacara adat pernikahan, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial seperti musyawarah untuk mufakat, gotong royong, penghormatan antar keluarga, serta tanggung jawab kolektif. Dalam proses *Mappettu Ada*, kedua pihak keluarga duduk bersama untuk berdiskusi, menyepakati, dan menetapkan berbagai aspek pernikahan secara terbuka dan saling menghormati. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan IPS, yaitu membentuk warga negara yang demokratis, toleran, dan berkepribadian sosial yang tinggi.⁶

Hasil wawancara dengan guru IPS di SMP Negeri 10 Pinrang, Bapak Ridwan, mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa belum mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal, meskipun sekolah telah mencoba mengenalkannya melalui diskusi, tayangan video, dan tugas kelompok. Menurutnya, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran masih bersifat parsial dan belum terstruktur secara sistematis dalam kurikulum.⁷

Namun demikian, pengintegrasian nilai tradisi dalam pembelajaran IPS masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah rendahnya pemahaman guru terhadap nilai-nilai budaya lokal dan bagaimana cara menyampaikannya secara pedagogis. Banyak guru yang merasa belum memiliki kompetensi atau pelatihan khusus untuk mengembangkan materi ajar berbasis budaya lokal. Selain itu, keterbatasan waktu dalam jadwal pelajaran, tekanan kurikulum yang padat, serta minimnya sumber belajar yang kontekstual juga menjadi hambatan nyata dalam pelaksanaan integrasi ini. Bahkan, tidak sedikit guru yang menganggap bahwa materi

⁶ Hamsiati dan Hasmawati, "Kearifan Lokal dalam Tradisi Mappettu Ada: Integrasi Nilai Agama dan Budaya di Masyarakat Bugis Bone," *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 2 (2024).

⁷ Bapak Ridwan, *Wawancara*, di SMP Negeri 10 Pinrang tanggal 26 juni 2025

tentang budaya lokal hanya menjadi bagian dari muatan lokal yang terpisah dari pelajaran IPS.

Di sisi lain, siswa juga menghadapi tantangan dalam memahami budaya lokal mereka sendiri. Di era digital saat ini, banyak siswa yang lebih akrab dengan budaya populer global daripada budaya tradisional daerahnya. Fenomena ini terjadi terutama di wilayah urban atau semi-urban, di mana penetrasi budaya asing sangat kuat. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara materi yang disampaikan di sekolah dan realitas budaya yang mereka alami sehari-hari. Ketika siswa tidak mampu melihat relevansi antara pelajaran IPS dengan kehidupan mereka, maka proses pembelajaran kehilangan makna dan efektivitasnya.⁸

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 60% sekolah di Indonesia belum secara optimal mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Penelitian UNESCO (2021) juga menegaskan bahwa kurangnya pemahaman terhadap budaya lokal berdampak pada melemahnya identitas nasional generasi muda, yang pada akhirnya dapat mengancam keberlangsungan nilai-nilai kebangsaan. Di tengah situasi ini, integrasi nilai-nilai budaya seperti yang terdapat dalam *Mappettu Ada* menjadi urgensi dalam sistem pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran IPS.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkapkan manfaat pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sari (2020) menunjukkan bahwa siswa yang dikenalkan pada budaya lokal dalam pembelajaran cenderung memiliki rasa bangga dan penghargaan lebih terhadap budayanya sendiri.⁹ Prasetyo (2022) menambahkan bahwa pelatihan

⁸ Zulfikar Zen, "Pengaruh Budaya Populer terhadap Ketertarikan Siswa pada Kearifan Lokal di Sekolah Menengah," *Jurnal Sosial Humaniora* 13, no. 1 (2023).

⁹ Resyi S. Sari, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk Menanamkan Nilai Cinta Budaya," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2020).

guru dalam pengembangan bahan ajar berbasis lokal terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pelajaran.¹⁰ Namun demikian, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana proses integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS di sekolah, khususnya terkait tradisi tertentu seperti *Mappettu Ada* di Kabupaten Pinrang.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dari tradisi *Mappettu Ada* dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Pinrang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dan siswa dalam proses integrasi tersebut, serta menyusun rekomendasi strategis agar pembelajaran IPS menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan berakar pada budaya lokal. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi IPS secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk membangun sistem pendidikan yang inklusif terhadap konteks budaya lokal. Melalui pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal, pendidikan tidak hanya menjadi wahana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pelestarian identitas bangsa. Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, upaya ini menjadi benteng utama dalam menjaga keberlanjutan budaya Indonesia dan membentuk generasi muda yang cinta budaya, kritis, dan berintegritas.¹¹

B. Rumusan Masalah

¹⁰ Andi Prasetyo, "Pelatihan Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2022).

¹¹ Lestari Widyastuti, "Pendidikan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pelestarian Budaya di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 27, no. 3 (2023).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimana bentuk integrasi nilai tradisi "*Mappettu Ada*" dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Pinrang?
2. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi "*Mappettu Ada*" yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di SMP 10 Pinrang?
3. Kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam mengintegrasikan nilai tradisi "*Mappettu Ada*" ke dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Pinrang

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah, untuk:

1. Menjelaskan bagaimana bentuk integrasi nilai nilai tradisi "*Mappettu Ada*" di masyarakat lokal kedalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Pinrang.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi "*Mappettu Ada*", serta relevansinya dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Pinrang, agar dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai kebudayaan lokal.
3. Menganalisis kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengintegrasikan nilai tradisi "*Mappettu Ada*" ke dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Pinrang,

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan baik secara praktis maupun teoritis dalam pengembangan pembelajaran IPS yang berbasis kebudayaan lokal. Berdasarkan temuan dari wawancara dengan guru, kepala sekolah, tokoh adat, dan siswa, nilai-nilai mappettu Ada terbukti memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

1. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru dan Pengajar IPS: Hasil penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana nilai-nilai tradisi *Mappettu Ada* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS. Guru dapat menjadikan temuan ini sebagai referensi dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan budaya lokal siswa.
- b. Bagi Siswa: Penelitian ini membantu siswa dalam memahami dan menghargai nilai-nilai luhur budaya bugis, khususnya melalui pembelajaran IPS yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada kehidupan nyata di sekitar mereka. Melalui pengenalan nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, dan toleransi, siswa dapat membentuk karakter sosial yang lebih baik.
- c. Bagi Pengembang Kurikulum: Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran berbasis budaya lokal. Dukungan kepala sekolah terhadap pelestarian tradisi lokal menunjukkan bahwa integrasi budaya ke dalam kurikulum sangat mungkin dilakukan dengan dukungan kelembagaan.

2. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi Pengembangan Ilmu Pendidikan: Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tentang pendidikan berbasis kebudayaan lokal, khususnya dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial. Integrasi nilai-nilai tradisi seperti *Mappettu Ada* memperkaya pendekatan pembelajaran IPS yang kontekstual dan berbasis nilai.
- b. Sebagai Referensi Penelitian Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi pengintegrasian nilai tradisi lain ke dalam pembelajaran. Baik dari sisi konten nilai, strategi pengajaran, maupun model kolaborasi antara guru, tokoh adat, dan sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian yang relevan dilakukan untuk memperoleh data atau gambaran yang akan diteliti sebagai acuan untuk menambah informasi untuk penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan relavan juga sebagai perbandingan penelitian yang akan dibuat dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian terdahulu membahas yang berkaitan atau berhubungan dengan Integrasi nilai kearifan lokal tradisi “*Mappettu Ada*” dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Pinrang. Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) telah menjadi fokus penelitian di berbagai institusi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, serta dampaknya terhadap pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. . Dalam penelitian ini penulis mengemukakan beberapa rujukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan skripsi yang akan diteliti sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Hamsiati dan Hasmawati pada tahun 2021 dengan judul "Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama" dari Universitas Muhammadiyah Makassar menemukan bahwa integrasi nilai kearifan lokal Mappettu dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya lokal dan memperkuat identitas budaya mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara dengan guru dan siswa.¹²

¹² Hamsiati and Hasmawati, *Integrasi Nilai Kearifan Lokal Mappettu dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari pada tahun 2018 berjudul "Pengaruh Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS terhadap Minat Belajar Siswa" dari Universitas Negeri Yogyakarta menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan berbasis kearifan lokal menunjukkan peningkatan minat dan partisipasi dalam pembelajaran. Relevansi materi yang diajarkan dengan konteks budaya dan lingkungan siswa menjadi faktor kunci dalam meningkatkan motivasi belajar.¹³

Rahman pada tahun 2020 juga melakukan penelitian berjudul "Dampak Integrasi Nilai Kearifan Lokal terhadap Prestasi Akademik Siswa di Sekolah Menengah Pertama" dari Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS berpengaruh positif terhadap prestasi akademik siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang mengedepankan kearifan lokal menunjukkan hasil yang lebih baik dalam ujian dan tugas dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.¹⁴

Penelitian oleh Ayu Lestari dkk. (2020) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan rasa saling menghargai, kerja sama, dan kepedulian sosial di antara siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi akademik, tetapi juga mengalami pembentukan karakter secara alami melalui pengenalan terhadap nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi. Pembelajaran berbasis nilai tradisi memberikan ruang bagi

¹³ Sari, *Pengaruh Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS terhadap Minat Belajar Siswa* (undergraduate thesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018).

¹⁴ Rahman, *Dampak Integrasi Nilai Kearifan Lokal terhadap Prestasi Akademik Siswa di Sekolah Menengah Pertama* (undergraduate thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020).

peserta didik untuk membangun keterhubungan antara identitas budaya dan konteks sosial mereka, sehingga berdampak pada sikap yang lebih positif terhadap sesama.¹⁵

Hidayati pada tahun 2021 juga melakukan penelitian berjudul "Strategi Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah" dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini membahas strategi implementasi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Penggunaan metode pembelajaran kontekstual, seperti studi kasus dan proyek lapangan, dapat meningkatkan efektivitas integrasi kearifan lokal. Penelitian ini merekomendasikan agar guru dilatih untuk mengembangkan materi ajar yang relevan dengan budaya lokal.¹⁶

Secara keseluruhan, tinjauan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi, prestasi akademik, dan pengembangan karakter siswa. Penelitian-penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan upaya integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan, serta mendorong penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi praktik terbaik dalam implementasinya.

¹⁵ Ayu Lestari, Dwi Yuniarti, dan Muhammad Subandowo, "Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPS untuk Mengembangkan Karakter Sosial Siswa," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 5, No. 3 (2020)

¹⁶ Hidayati, *Strategi Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah* (undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021).

No	Judul>Nama	Perbedaan	Persamaan
1	“Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama”	- Lebih luas dan umum, bisa mencakup berbagai nilai budaya dari mana saja	- Keduanya sama-sama mengangkat topik integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP - Keduanya bertujuan untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal bisa dimasukkan ke dalam proses pembelajaran, khususnya untuk memperkuat karakter dan pemahaman siswa terhadap budaya mereka.
2.	“Pengaruh Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS Terhadap Minat Belajar Siswa”	- Fokus pada minat belajar sebagai variabel dependen - Mengukur dampak integrasi terhadap motivasi belajar siswa - Cocok untuk kuantitatif (eksperimen atau korelasional)	- Sama-sama bertujuan untuk memperkuat pembelajaran IPS melalui pendekatan berbasis budaya lokal. - Fokusnya adalah siswa SMP dan bagaimana pembelajaran IPS bisa ditingkatkan dengan mengaitkan unsur lokal.

3	“Dampak Integrasi Nilai Kearifan Lokal terhadap Prestasi Akademik Siswa di Sekolah Menengah Pertama”	- Tidak menyebut kearifan lokal tertentu - Tidak menyebut daerah, sekolah, atau budaya tertentu - Mengukur dampak integrasi terhadap prestasi akademik siswa - Cocok untuk kuantitatif	- Keduanya menyoroti kearifan lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran di jenjang SMP - Keduanya relevan dalam konteks pelestarian budaya dan penguatan pendidikan berbasis lokal
4.	“Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPS untuk Mengembangkan Karakter Sosial Siswa”	- Tidak Menyebut Tradisi Tertentu -Menekankan integrasi budaya lokal dalam pembentukan karakter siswa secara umum -Dilakukan di sekolah dasar	-Sama sama membahas pentingnya integrasi nilai nilai budaya dalam pembelajaran
5.	“Strategi Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama”	- Fokus pada strategi implementasi secara umum, tidak terbatas pada tradisi tertentu	- Sama-sama mengangkat kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SMP

		-Tidak Menyebut Tradisi Tertentu	- Keduanya menekankan pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal dalam memperkuat karakter, identitas, dan pemahaman sosial siswa. - Keduanya sangat cocok dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal atau pendekatan pembelajaran berbasis budaya.
--	--	----------------------------------	--

B. Tinjauan Teori

1. Integrasi

a. Pengertian Integrasi

Kata "integrasi" berasal dari bahasa Latin "*integratio*" yang berarti pembentukan keseluruhan yang utuh. Secara umum, integrasi adalah proses penyatuan berbagai elemen berbeda dalam masyarakat atau sistem agar dapat bekerja sama secara harmonis dalam satu kesatuan.

Menurut Gillin dan Gillin, integrasi adalah bagian dari proses sosial yang menyatukan perbedaan dalam masyarakat hingga terbentuk kehidupan sosial

yang stabil. Proses ini memerlukan adanya nilai-nilai bersama, kesepahaman, serta toleransi antar individu maupun kelompok.¹⁷

Sedangkan menurut Koentjaraningrat, integrasi sosial adalah suatu proses penyesuaian di antara unsur-unsur sosial yang berbeda sehingga menghasilkan suatu kehidupan yang harmonis dan seimbang.¹⁸

Integrasi tidak hanya berlaku dalam kehidupan sosial, tetapi juga dalam konteks nasional, politik, ekonomi, hingga pendidikan. Misalnya, dalam pendidikan Islam kontemporer, integrasi sering dipahami sebagai upaya menyatukan antara ilmu agama dan ilmu umum agar keduanya tidak dikotomis.

b. Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum dan Pembelajaran IPS

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan langkah strategis dalam upaya pelestarian budaya serta penguatan identitas lokal peserta didik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep sosial secara teoritis, tetapi juga belajar mengaitkan nilai-nilai budaya setempat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran IPS, kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam materi sejarah lokal, struktur sosial masyarakat tradisional, bentuk interaksi sosial dalam budaya tertentu, serta praktik ekonomi tradisional. Misalnya, nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi dapat dimasukkan ke dalam pembahasan topik-topik IPS melalui contoh konkret dari tradisi masyarakat setempat.

¹⁷ John Lewis Gillin and John Philip Gillin, *Cultural Sociology* (New York: The Macmillan Company, 1945).

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Pentingnya integrasi ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan kontekstual, di mana pembelajaran harus relevan dengan kehidupan peserta didik dan lingkungan sosialnya. Penerapan kearifan lokal dalam IPS dapat meningkatkan minat belajar siswa, memperkuat rasa bangga terhadap budayanya sendiri, serta membentuk karakter yang menghargai keberagaman. Lebih dari itu, kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai lokal akan memperkaya pemahaman siswa terhadap identitas nasional, karena kearifan lokal merupakan bagian integral dari kebudayaan bangsa. Oleh karena itu, guru IPS berperan penting dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu mengaitkan materi ajar dengan kekayaan budaya lokal di sekitar mereka.¹⁹

2. Pembelajaran IPS

a. Pengertian dan Tujuan Pembelajaran IPS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai peserta didik agar mampu memahami realitas sosial, berpikir kritis, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. IPS mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi, dan antropologi guna memberikan wawasan yang holistik tentang dinamika sosial di lingkungan lokal maupun global.²⁰

Pembelajaran IPS bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan siswa untuk memahami fenomena sosial yang ada di sekitar mereka. Kurikulum IPS menyajikan berbagai topik seperti sejarah,

¹⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

²⁰ Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

geografi, ekonomi, dan sosiologi yang semuanya berkaitan dengan kehidupan sosial. Dalam kerangka konseptual ini, pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan semata, tetapi juga untuk membentuk pemahaman kritis siswa tentang masyarakat, nilai sosial, dan budaya mereka.

b. Ruang Lingkup

Penelitian ini berada dalam ruang lingkup kajian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan fokus pada pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal, khususnya tradisi *Mappettu Ada*, ke dalam proses pembelajaran.

Secara khusus, ruang lingkup penelitian ini mencakup:

1) Bidang Studi

Penelitian difokuskan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), terutama materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, nilai-nilai budaya, struktur sosial, serta keragaman sosial dan budaya di Indonesia.

2) Konteks Pembelajaran

Lingkup pembelajaran yang dikaji meliputi kegiatan pembelajaran di kelas, metode pengajaran yang digunakan oleh guru IPS, penggunaan media pembelajaran kontekstual, dan upaya guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan kerja sama yang tercermin dalam tradisi *Mappettu Ada*.

3) Tujuan Pembelajaran IPS

Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana pengintegrasian kearifan lokal dapat mendukung pencapaian kompetensi dasar IPS, seperti:

- a) Mengembangkan sikap sosial siswa;

- b) Memahami dinamika sosial budaya masyarakat;
- c) Menumbuhkan kesadaran budaya dan identitas kebangsaan.

4) Subjek dalam Konteks Pembelajaran

Penelitian melibatkan guru IPS sebagai pelaksana pembelajaran dan siswa sebagai penerima materi, untuk melihat bagaimana nilai-nilai lokal tersebut diterima dan dipahami dalam proses pembelajaran.

5) Keterkaitan dengan Kurikulum

Penelitian juga mencakup sejauh mana kurikulum IPS yang digunakan di SMP Negeri 10 Pinrang memberikan ruang bagi integrasi nilai-nilai lokal, serta bagaimana guru menyesuaikan materi dengan konteks budaya setempat.²¹

c. Peran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kecerdasan sosial peserta didik. Sebagai mata pelajaran yang bersifat integratif, IPS membantu siswa memahami dinamika kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah, baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun global.

Peran utama IPS antara lain:

1) Membentuk Kesadaran Sosial

IPS membekali siswa dengan pemahaman tentang realitas sosial di sekitarnya, sehingga mereka mampu berperan aktif sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungannya.

2) Menumbuhkan Nilai-nilai Kebangsaan dan Toleransi

²¹ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

Melalui pembelajaran sejarah, keberagaman budaya, dan interaksi sosial, siswa dilatih untuk menghargai perbedaan, menjunjung nilai persatuan, dan memahami identitas bangsa.

3) Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

IPS mendorong siswa untuk menganalisis permasalahan sosial, menilai berbagai sudut pandang, serta mencari solusi yang adil dan rasional atas isu-isu sosial yang dihadapi masyarakat.

4) Mengaitkan Ilmu dengan Kehidupan Nyata

Pembelajaran IPS dirancang untuk kontekstual, sehingga siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari, termasuk nilai-nilai lokal dan kearifan budaya masyarakatnya.¹

3. Tradisi *Mappettu Ada*

a. Pengertian Mappettu ada

Mappettu Ada berasal dari bahasa Bugis yang secara harfiah berarti "menghimpun atau mengumpulkan keputusan" (dari kata *pettu* yang berarti "menghimpun" atau "memilih", dan *ada* yang berarti "keputusan" atau "pendapat"). *Mappettu Ada* adalah salah satu tradisi dalam budaya Bugis yang berhubungan dengan upacara atau ritual yang dilakukan untuk menyampaikan rasa syukur atau harapan, baik itu untuk kesejahteraan, keselamatan, atau kelancaran hidup. Biasanya, *Mappettu Ada* melibatkan prosesi seperti doa, persembahan, dan terkadang juga tarian atau musik sebagai bagian dari upacara tersebut.

Dalam artian yang luas *Mappettu Ada* dikenal di kalangan masyarakat sebagai tradisi yang dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan. Tradisi ini

merupakan bagian penting dari prosesi pernikahan adat Bugis, yang dilakukan untuk meminta persetujuan atau restu dari pihak keluarga calon mempelai wanita terhadap niat baik calon mempelai pria untuk menikahi wanita tersebut.²²

b. Nilai Nilai Tradisi *Mappettu Ada*

1) Musyawarah dan Demokrasi

Salah satu nilai utama yang tercermin dalam tradisi *Mappettu Ada* adalah nilai musyawarah. Proses ini melibatkan diskusi antara kedua belah pihak keluarga, baik dari calon mempelai laki-laki maupun perempuan, dalam menentukan berbagai hal terkait pernikahan, seperti besaran uang *panaik*, waktu pelaksanaan, dan bentuk upacara. Semua keputusan diambil melalui dialog terbuka, dengan mendengarkan pendapat dari masing-masing pihak secara adil dan proporsional.

Nilai musyawarah dalam tradisi ini mengandung makna demokrasi, karena setiap individu yang terlibat memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan turut serta dalam pengambilan keputusan. Ini mencerminkan prinsip partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan masalah secara damai dan bermartabat. Dalam pembelajaran IPS, nilai ini sangat relevan untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar tentang sistem pemerintahan demokratis, peran warga negara, serta pentingnya konsensus dalam menjaga harmoni sosial.

2) Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

²² A. K. La Ode, *Mappettu Ada: Ritual Adat Bugis dalam Kesejahteraan Sosial dan Spiritualitas* (Makassar: Universitas Hasanuddin Press, 2019).

Tradisi *Mappettu Ada* tidak hanya melibatkan keluarga inti, tetapi juga melibatkan keluarga besar, tetangga, dan masyarakat sekitar. Seluruh prosesnya berjalan dalam semangat gotong royong, mulai dari persiapan tempat, makanan, pengaturan acara, hingga pelaksanaan adat. Masyarakat turut serta membantu secara sukarela sebagai bentuk solidaritas sosial. Nilai gotong royong yang tertanam dalam proses ini mengajarkan peserta didik bahwa persoalan sosial tidak dapat diselesaikan secara individual, melainkan membutuhkan kerja sama yang harmonis antarwarga. Dalam pembelajaran IPS, nilai ini memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya kebersamaan, kepedulian sosial, dan kontribusi terhadap masyarakat. Gotong royong juga menjadi fondasi dalam pembelajaran tentang interaksi sosial, jaringan sosial, dan pembangunan komunitas.

3) Keadilan dan Kesetaraan

Dalam proses *Mappettu Ada*, setiap pendapat dari anggota keluarga, baik yang tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, diberikan ruang untuk disampaikan. Meski keputusan akhir sering kali dipandu oleh orang tua atau tokoh adat, prosesnya tetap mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman suara dan pentingnya memperhatikan kepentingan kedua belah pihak secara seimbang.

Nilai keadilan tercermin dalam upaya mencari kesepakatan yang tidak merugikan salah satu pihak, dan nilai kesetaraan tampak dalam penghargaan terhadap hak dan pendapat semua peserta musyawarah. Dalam konteks pembelajaran IPS, nilai ini dapat dijadikan dasar untuk membahas isu-isu sosial terkait hak asasi manusia, keadilan sosial, dan distribusi sumber daya

yang adil. Siswa diajak untuk memahami pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

4) Kebijakan Lokal (Local Wisdom)

Mappettu Ada merupakan representasi nyata dari kebijakan lokal masyarakat Bugis. Di dalamnya terdapat seperangkat aturan tidak tertulis, norma adat, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kebijakan lokal ini tidak hanya menjadi panduan dalam kehidupan sosial, tetapi juga berperan dalam menyelesaikan konflik, menjaga kehormatan keluarga, serta mempererat hubungan sosial antarwarga. Dalam pembelajaran IPS, kebijakan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual. Guru dapat menggunakan praktik *Mappettu Ada* sebagai contoh konkret dalam menjelaskan materi tentang struktur sosial, budaya, norma, dan perubahan sosial. Dengan menghadirkan konteks lokal, pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan siswa dan mampu membangkitkan rasa bangga terhadap budaya sendiri.

5) Tanggung Jawab Sosial dan Moral

Nilai lain yang terkandung dalam *Mappettu Ada* adalah tanggung jawab sosial dan moral. Keputusan yang diambil dalam musyawarah adat tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan pribadi kedua calon mempelai, tetapi juga dampak sosialnya terhadap keluarga besar dan komunitas. Aspek moral dan etika sangat dijaga, karena setiap tindakan dalam adat Bugis membawa implikasi terhadap harga diri dan kehormatan keluarga (*siri' na pacce*). Nilai tanggung jawab sosial ini mengajarkan bahwa setiap individu harus mempertimbangkan kepentingan bersama dan tidak boleh bertindak

semata-mata berdasarkan keinginan pribadi. Dalam konteks pembelajaran IPS, nilai ini penting untuk menanamkan kesadaran siswa akan perannya dalam masyarakat, tanggung jawab sebagai warga negara, serta pentingnya berperilaku sesuai dengan norma dan etika sosial.²³

c. Prosesi Tradisi *Mappettu Ada*

Tradisi *Mappettu Ada* adalah tradisi penting dalam budaya Bugis yang dilakukan sebagai bagian dari proses pra-pernikahan. Tradisi ini melibatkan musyawarah dan kesepakatan antara keluarga pengantin laki-laki dan perempuan. Dalam pertemuan ini, kedua keluarga duduk bersama untuk membicarakan berbagai hal penting yang berkaitan dengan rencana pernikahan. Pembahasan utama dalam *Mappettu Ada* meliputi penentuan hari baik atau tangga untuk pelaksanaan pernikahan, penetapan besaran mahar yang akan diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan, serta kesepakatan tentang adat dan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak.²⁴

Selain itu, dalam *Mappettu Ada* juga dibicarakan pembagian tanggung jawab dan peran masing-masing keluarga dalam menyukseskan acara pernikahan. Musyawarah ini dilakukan secara terbuka dan penuh rasa saling menghormati untuk mencapai mufakat yang adil bagi semua pihak. Tradisi ini bukan hanya soal memenuhi aturan adat, tetapi juga mempererat hubungan antar keluarga dan membangun rasa saling percaya sebelum acara pernikahan berlangsung. Melalui *Mappettu Ada*, nilai-nilai seperti gotong royong,

²³ Abidin, Z. *Nilai-nilai lokal dalam tradisi musyawarah Bugis-Makassar*. (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2019)

²⁴ Nurhayati Rahman, *Adat dan Budaya Bugis dalam Kehidupan Sehari-hari* (Makassar: Pustaka Pelajar Sulawesi, 2019).

musyawarah untuk mufakat, serta penghormatan antar keluarga dapat dijalankan secara nyata. Kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi ini juga berfungsi sebagai fondasi moral dan sosial yang penting bagi kelangsungan keluarga dan masyarakat Bugis secara umum. Dengan demikian, *Mappettu Ada* bukan sekadar ritual, melainkan proses dialog yang krusial untuk memastikan bahwa pernikahan dapat dilaksanakan dengan lancar, harmonis, dan penuh berkah.²⁵

Pada saat pertemuan, pembicaraan utama adalah menentukan tanggal atau hari pernikahan yang dianggap baik menurut kepercayaan dan adat Bugis. Pemilihan hari ini sangat penting karena dipercaya akan membawa keberuntungan dan kelancaran selama rangkaian acara pernikahan hingga kehidupan rumah tangga nantinya. Biasanya, penentuan hari ini melibatkan perhitungan kalender adat, konsultasi dengan tetua adat, dan mempertimbangkan kondisi sosial keluarga.

Setelah penentuan hari, pembahasan berlanjut pada mahar (Uang Panaik) atau harta pemberian dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Mahar ini tidak hanya berupa uang atau barang, tetapi juga dapat mencakup seserahan berupa makanan, pakaian adat, serta barang-barang simbolik seperti sirih dan pinang yang melambangkan kehormatan dan penghargaan.²⁶ Besaran dan jenis mahar ini dibicarakan secara rinci dan disepakati agar sesuai dengan kemampuan serta adat istiadat yang berlaku, sehingga tidak memberatkan kedua belah pihak.

Selanjutnya, *Mappettu Ada* membahas mengenai persiapan teknis dan adat yang akan dilakukan selama upacara pernikahan. Ini mencakup pembagian

²⁵ M. Idrus, *Sistem Pernikahan Adat Bugis Makassar* (Makassar: La Galigo Press, 2016).

²⁶ Nurfadillah, "Makna Uang Panai dalam Pernikahan Adat Bugis," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 12, no. 2 (2021).

tugas antara kedua keluarga dalam menyelenggarakan acara, pengaturan logistik, hingga jumlah tamu yang akan diundang. Setiap keluarga diberi peran dan tanggung jawab yang jelas, mulai dari penyediaan makanan khas adat, pakaian pengantin, hingga dekorasi tempat acara. Diskusi ini penting untuk memastikan bahwa seluruh proses berjalan lancar dan sesuai dengan norma budaya Bugis.

Pada tahap ini, dialog juga mengedepankan nilai-nilai musyawarah untuk mufakat, di mana kedua keluarga saling menghargai pendapat dan berusaha mencapai kesepakatan bersama. Tidak jarang dalam tradisi ini, muncul perdebatan kecil yang kemudian diselesaikan dengan kepala dingin dan penuh penghormatan, menegaskan pentingnya toleransi dan kebersamaan dalam keluarga besar.

Sebagai bagian dari simbolisasi, pada akhir pertemuan dilakukan pertukaran tanda penghormatan yang biasanya berupa sirih pinang dan seserahan lain sebagai lambang persatuan dan komitmen kedua keluarga. Penyerahan simbol ini dilakukan dengan tata cara adat yang khidmat dan penuh makna, menandai dimulainya proses menuju pernikahan.

Setelah semua kesepakatan dan simbolisasi selesai, prosesi diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama atau pemuka adat. Doa ini berisi permohonan agar proses pernikahan berjalan lancar, keluarga baru yang dibentuk diberikan kebahagiaan, serta kedua keluarga selalu dilindungi dan diberkahi oleh Tuhan.

d. Fungsi dan Tujuan Tradisi *Mappettu Ada*

Mappettu Ada adalah tradisi musyawarah adat yang memiliki banyak fungsi penting dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis-Makassar. Fungsi

utamanya adalah sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik secara damai dan adil. Para tetua adat atau tokoh masyarakat bertindak sebagai penengah, mencari jalan tengah agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Melalui proses ini, hubungan sosial yang mungkin sempat renggang bisa kembali harmonis.

Selain itu, *Mappettu Ada* juga membantu menjaga keadilan dan mencegah kekerasan dalam penyelesaian masalah. Budaya Bugis-Makassar sangat menghargai cara-cara damai dan menjauhi kekerasan, sehingga keputusan yang diambil selalu mengutamakan keadilan dan kedamaian. Ini sekaligus memperkuat ikatan kekeluargaan serta rasa solidaritas antarwarga.²⁷

Dari sisi tujuan, *Mappettu Ada* dimaksudkan untuk mengambil keputusan secara bersama-sama, berdasarkan nilai adat dan kebijaksanaan lokal. Ia berfungsi sebagai forum keadilan tradisional, tempat masyarakat bisa menyampaikan pendapat dan menyelesaikan masalah tanpa campur tangan dari pihak luar, seperti pengadilan formal. Dengan demikian, tradisi ini juga berperan dalam melestarikan sistem sosial dan hukum adat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

e. Tradisi *Mappettu Ada* sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis

Mappettu Ada adalah tradisi musyawarah atau rapat adat yang sudah lama dijalankan oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Dalam tradisi ini, orang-orang berkumpul untuk berdiskusi dan mengambil keputusan bersama, terutama saat menghadapi hal-hal penting, seperti rencana pernikahan, pembagian warisan, atau menyelesaikan masalah dalam masyarakat.

²⁷ Nurhayati Idrus, "Kearifan Lokal dalam Penyelesaian Konflik Sosial Masyarakat Bugis," *Jurnal Antropologi Indonesia* 32, no. 2 (2011).

Biasanya yang hadir dalam *Mappettu Ada* adalah para tetua adat, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak yang terlibat langsung. Semua orang yang hadir diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Tapi, keputusan akhir tetap akan *mempertimbangkan* nilai-nilai adat dan petuah para tetua. Tujuannya adalah agar keputusan yang diambil bisa diterima semua pihak dan tetap menjaga keharmonisan dalam masyarakat.²⁸

Tradisi ini menggambarkan betapa orang Bugis sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan, saling menghargai, dan menyelesaikan masalah secara damai. Nilai-nilai seperti *sipakatau* (saling memanusiakan), *sipakainge* (saling mengingatkan), dan *sipakalebba* (saling menghormati) sangat dijunjung dalam proses *Mappettu Ada*.²⁹

4. Manfaat dan Tantangan Integrasi Tradisi dan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS

a. Manfaat Integrasi Kearifan Lokal

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) memberikan berbagai manfaat yang signifikan. Salah satunya adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap konteks sosial dan budaya di sekitar mereka. Dengan memasukkan nilai-nilai lokal dalam materi pembelajaran, siswa dapat mengaitkan teori dengan praktik nyata dalam

²⁸ Nurhayati Idrus, "Kearifan Lokal dalam Penyelesaian Konflik Sosial Masyarakat Bugis," *Jurnal Antropologi Indonesia* 32, no. 2 (2011).

²⁹ Abdul Rahim, "Tradisi Mappettu Ada dalam Sistem Sosial Masyarakat Bugis," *Jurnal Sosial dan Budaya* 14, no. 1 (2018).

kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.³⁰

Selain itu, integrasi ini juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab yang terkandung dalam tradisi lokal dapat ditanamkan melalui pembelajaran IPS, memperkuat identitas budaya, dan menumbuhkan rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda.³¹

b. Tantangan dalam Implementasi

Meskipun memiliki manfaat yang besar, implementasi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman guru mengenai konsep dan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya lokal yang ada di sekitar siswa.

Selain itu, keterbatasan sumber daya dan materi ajar yang berbasis kearifan lokal juga menjadi hambatan. Banyak sekolah yang belum memiliki akses terhadap bahan ajar yang sesuai dengan konteks lokal, sehingga materi pembelajaran cenderung bersifat umum dan tidak menggambarkan kekayaan budaya daerah.

C. Tinjauan Konseptual

Penelitian ini berfokus pada integrasi nilai-nilai tradisi *Mappettu Ada* dalam pembelajaran IPS. Untuk menjawab rumusan masalah dan mendasari analisis temuan,

³⁰ Rika Yuliani, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar," *Jurnal Multieducatif* 2, no. 3 (2022).

³¹ Dedeh Rukmana, "Tantangan Integrasi Budaya Lokal dalam Pendidikan IPS," *Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora* 5, no. 2 (2023).

peneliti merumuskan beberapa konsep utama yang saling berkaitan: Integrasi Nilai Nilai Tradisi *Mappettu Ada*, *Mappettu Ada*, serta Pembelajaran IPS.

1. Integrasi Nilai Nilai Tradisi *Mappettu Ada*

Nilai-nilai utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah musyawarah, gotong royong, keadilan dan kesetaraan, kebijakan lokal, serta tanggung jawab sosial dan moral. Nilai-nilai ini diyakini relevan untuk mendukung pembelajaran IPS, khususnya dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut dipilih karena muncul secara nyata dalam pelaksanaan tradisi *Mappettu Ada* dan diperkuat melalui hasil wawancara dengan informan, baik dari tokoh adat, guru, maupun peserta didik yang terlibat dalam tradisi tersebut. Kelima nilai ini mencerminkan aspek-aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat yang menjadi bagian dari kompetensi dasar dalam pembelajaran IPS, seperti partisipasi sosial, pengambilan keputusan bersama, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Musyawarah, misalnya, mencerminkan nilai demokratis yang sejalan dengan pembelajaran tentang sistem sosial dan politik. Gotong royong menunjukkan semangat kerja sama dan solidaritas yang dapat dikaitkan dengan materi tentang interaksi sosial. Sementara itu, keadilan dan kesetaraan mengajarkan pentingnya hak dan kewajiban dalam kehidupan bersama.³² Nilai kebijakan lokal menggambarkan kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan masalah secara mandiri melalui norma adat, dan nilai tanggung jawab sosial dan moral menguatkan sikap peduli terhadap lingkungan sosial sekitar.

Integrasi nilai-nilai ini tidak hanya memperkaya isi pembelajaran, tetapi juga memberikan konteks budaya yang konkret bagi siswa. Hal ini memungkinkan peserta didik memahami materi IPS melalui pengalaman nyata dan tradisi lokal yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, nilai-nilai tradisi *Mappettu Ada* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen

³² Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

pendidikan yang mendukung pembentukan pengetahuan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan karakter siswa secara utuh.³³

2. *Mappettu Ada*

Mappettu Ada merupakan salah satu tahapan penting dalam prosesi pernikahan adat Bugis yang mengandung nilai-nilai luhur dan sarat makna sosial budaya. Secara harfiah, *Mappettu Ada* berarti “membicarakan adat”, yaitu suatu proses pertemuan formal antara pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan yang bertujuan untuk membahas kesepakatan terkait rencana pernikahan kedua calon mempelai. Dalam masyarakat Bugis, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai penyatuan dua individu, melainkan juga sebagai penyatuan dua keluarga besar yang memerlukan persiapan matang dan pengaturan secara adat. Oleh karena itu, *Mappettu Ada* berperan sebagai forum resmi yang menjadi dasar bagi keberlangsungan tahapan-tahapan pernikahan berikutnya, seperti *madduta* (lamaran resmi), *mappasiarekeng* (pengikatan janji), hingga pelaksanaan akad dan resepsi pernikahan.

Dalam tradisi ini, nilai musyawarah sangat menonjol. Proses *Mappettu Ada* dijalankan melalui diskusi dan perundingan yang mengedepankan kesepakatan bersama. Pihak laki-laki dan perempuan saling menyampaikan pendapat, menyepakati tanggal pernikahan, besar uang *panaik* (semacam mahar adat Bugis), jumlah undangan, bentuk upacara adat, hingga struktur pelaksana adat (panitia adat). Semua itu dilakukan dengan bahasa yang santun, penuh penghormatan, dan mempertimbangkan harga diri serta kehormatan masing-masing pihak. Hal ini menunjukkan bahwa *Mappettu Ada* bukan sekadar upacara seremonial, tetapi juga mencerminkan tata nilai masyarakat Bugis yang menjunjung tinggi sopan santun, kehormatan (*siri'*), dan keharmonisan sosial.³⁴ Nilai gotong royong pun tampak jelas dalam proses ini, terutama dalam pelibatan keluarga besar dan komunitas

³³ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

³⁴ Andi Zainuddin, *Adat Perkawinan Bugis Makassar dan Nilai-Nilainya*, (Makassar: Lembaga Adat Sulawesi Selatan, 2014)

sekitar dalam perencanaan dan pelaksanaan pernikahan. Adat Bugis menempatkan perkawinan sebagai hajatan sosial, bukan hanya urusan pribadi. Oleh karena itu, seluruh pihak turut membantu dalam bentuk tenaga, materi, atau dukungan moral. Di sinilah nilai solidaritas sosial dan tanggung jawab bersama ditanamkan secara alami melalui pengalaman budaya. Selain itu, *Mappettu Ada* juga menjadi ruang edukatif bagi generasi muda dalam memahami tata cara adat dan etika sosial. Melalui keterlibatan mereka dalam setiap tahap pernikahan adat, anak muda belajar tentang nilai-nilai keadilan dalam mengambil keputusan, kesetaraan antar keluarga, dan bagaimana kebijakan lokal adat berfungsi dalam menyelesaikan potensi perbedaan secara damai. Nilai-nilai tersebut tentu sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS, karena sejalan dengan kompetensi dasar yang mengajarkan siswa memahami struktur sosial, norma, dan nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pendidikan, pengenalan terhadap tradisi ini menjadi sarana pembelajaran sosial yang autentik, kontekstual, dan membumi. Dengan mengaitkan pembelajaran IPS pada nilai-nilai yang terkandung dalam *Mappettu Ada*, siswa tidak hanya mempelajari fakta dan konsep sosial, tetapi juga memahami nilai-nilai moral dan budaya yang hidup dalam masyarakat mereka sendiri.

3. Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran terpadu yang bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Mata pelajaran ini memuat berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi, dan antropologi.³⁵ IPS tidak hanya bertujuan membentuk pemahaman akademik, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa, khususnya dalam pembentukan karakter dan sikap sosial yang sesuai dengan norma-norma kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, IPS

³⁵ Nana Syaodih Somantri, *Mengajar Ilmu Sosial di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

sangat relevan untuk dijadikan media penguatan nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Hal ini karena pembelajaran IPS berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan dapat dirancang secara kontekstual agar siswa mampu memahami materi pelajaran melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Dalam penelitian ini, pembelajaran IPS dipandang sebagai ruang yang potensial untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisi lokal, salah satunya adalah *Mappettu Ada*. Tradisi ini tidak hanya merupakan warisan budaya dalam upacara pernikahan masyarakat Bugis, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur seperti musyawarah, gotong royong, keadilan, kebijakan lokal, serta tanggung jawab sosial dan moral. Nilai-nilai tersebut dapat diangkat dalam pembelajaran IPS agar siswa mampu mengaitkan materi pelajaran dengan realitas sosial di lingkungannya sendiri.³⁷

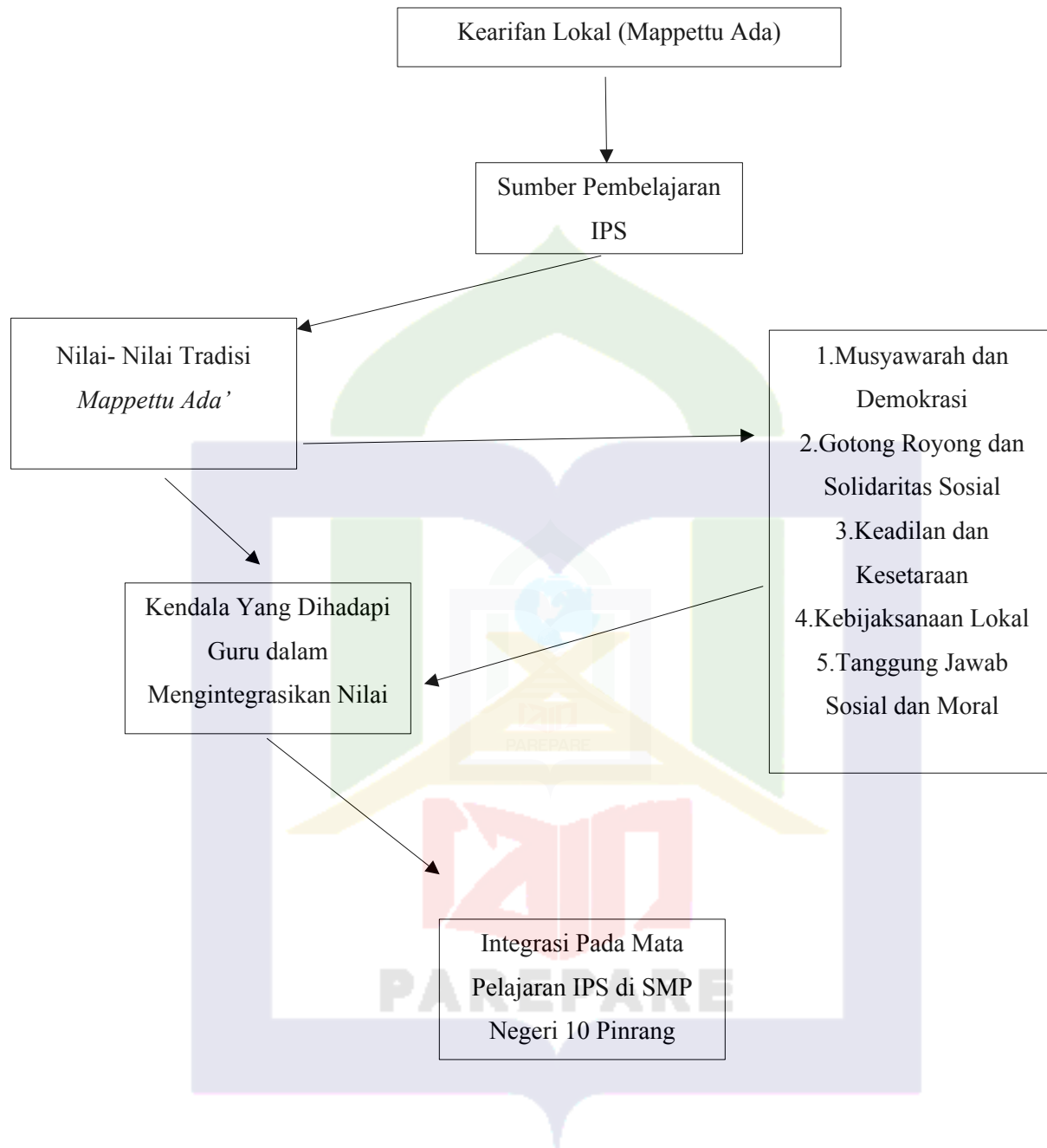
Dari ketiga konsep tersebut, peneliti menyusun kerangka berpikir bahwa integrasi nilai-nilai tradisi *Mappettu Ada* dalam pembelajaran IPS dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi serta membentuk sikap dan karakter yang sesuai dengan budaya lokal. Nilai-nilai ini dapat diimplementasikan melalui pendekatan kontekstual, metode partisipatif, serta kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga pewarisan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

D. Kerangka Pikir

Peneliti semaksimal mungkin untuk membahas dan menemukan hasil secara sistematis dengan harapan bahwa kajian ini dapat memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah. Berdasarkan pembahasan diatas penulis dapat merumuskan kerangka pikir sebagai berikut:

³⁶ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)

³⁷ Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang mencari informasi dengan cara mengumpulkan data berupa uraian kata-kata yang dilakukan peneliti dengan cara wawancara, pengamatan, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek.³⁸ Penelitian kualitatif ini dengan jenis penelitiannya fenomenologi karena mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Fenomenologi berfokus pada bagaimana orang mengalami fenomena tertentu, yang artinya orang mengalami sesuatu bukan karena pengalaman tetapi karena fenomena yang terjadi dikehidupannya. Pendekatan ini dipilih karena peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam fenomena yang dialami oleh informan. Pendekatan kualitatif tidak bergantung pada bukti yang berbasis hanya pada logika, prinsip ataupun metode statistik. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia. Proses pengumpulan data yang melalui pendekatan fenomenologi lebih akurat dan valid karena sesuai dengan fenomena yang dialami secara langsung. Fenomenologi bertujuan untuk memahami permasalahan yang terjadi dari perspektif seseorang yang mengalaminya secara langsung atau terkait dengan sifat-sifat alami yang timbul dari pengalaman manusia. Proses dalam penelitian fenomenologi dilakukan dengan cara wawancara mendalam dengan informan untuk mengungkapkan

³⁸ Sudarwan Damin, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).

alur kesadaran serta mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (tatap muka) dengan informan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mencari dan mengumpulkan setiap data-data yang berhubungan dengan judul yang ingin diteliti, yang berjudul “Integrasi Nilai Kearifan Lokal *Mappettu Ada* Ke Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 10 Pinrang” maka dari itu tujuan dari kegunaan jenis penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan informasi-informasi yang ada dari hasil penelitian terkait dengan karakter dan prestasi siswa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Pinrang, untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, tempat ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan topik yang akan saya teliti. Tempat ini dikenal memiliki karakteristik dan kondisi yang sesuai dengan fokus penelitian saya, sehingga diharapkan dapat memberikan data yang valid dan representatif. Kedua, aksesibilitas tempat ini sangat memadai, baik dari segi jarak maupun sarana transportasi yang tersedia. Selain itu, tempat ini juga menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung proses penelitian, seperti lokasi yang memungkinkan wawancara atau observasi langsung.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini membutuhkan waktu selama kurang lebih 1 bulan lamanya (dari tanggal 28 Mei – 29 Juni 2025).

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada upaya pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal, khususnya tradisi *Mappettu Ada*, ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini akan menitikberatkan pada nilai-nilai budaya lokal tersebut dimasukkan ke dalam proses pembelajaran, pemahaman dan kesadaran siswa terhadap budaya lokal dapat ditingkatkan, serta tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam implementasinya.

Secara lebih rinci, fokus penelitian ini mencakup:

1. Integrasi nilai tradisi;
2. Nilai nilai tradisi yang terkandung dalam tradisi *Mappettu Ada*;
3. Kendala yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal tradisi *Mappettu Ada*.

D. Jenis Dan Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yakni siswa dan guru IPS di SMPN 10 Pinrang di Desa Aressie Kec.Tiroang Kab.Pinrang. Sejumlah subjek yang dimana data atau informasi akan di peroleh oleh peneliti, Dalam hal ini peneliti menggunakan dua sumber data untuk mendapatkan informasi yang ingin di peroleh oleh peneliti dengan jenis data, yaitu :

1. Data primer

Data primer merupakan sejumlah data yang langsung didapatkan dari sumbernya. Data primer merupakan pokok utama atau data utama yang digunakan dalam sebuah penelitian. Data utama yang dimaksud merupakan suatu jenis data yang diperoleh langsung dari pihak pertama subjek penelitian ataupun informasi. Data primer merupakan suatu data yang langsung diperoleh dari informan pada saat

pengumpulan data. Sumber data primer itu sendiri didapatkan dari kegiatan wawancara dengan siswa, guru IPS dan kepala sekolah di SMP Negeri 10 Pinrang dengan observasi ataupun pengamatan langsung di lapangan.

Sedangkan menurut Hasan data primer adalah sebuah data yang diperoleh ataupun dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian ataupun yang bersangkutan yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini yaitu catatan hasil wawancara, hasil obserwasi lapangan, dan data-data mengenai informasi.³⁹ Sehingga data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang di ambil langsung dari para informan atau narasumber yang terlibat.

2. Data sekunder

Dalam mencapai sebuah kesimpulan, penelitian yang dilakukan membutuhkan sebuah informasi yang disebut data. Data merupakan fakta atau gambaran yang nantinya akan dikumpulkan oleh para peneliti untuk diolah agar menjadikan sebuah informasi yang berguna bagi setiap penelitian tersebut. Data sekunder adalah sumber data yang diteliti oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara ataupun secara tidak langsung, yang dimana data sekunder merupakan suatu data tambahan dari berbagai dokumen-dokumen yang ada.

E. Teknik Pengumpulan Dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara dalam mendapatkan informasi atau data-data yang di butuhkan ketika penelitian berlangsung, dalam setiap kegiatan penelitian membutuhkan objek ataupun sasaran penelitian, objek atau sasaran tersebut umumnya eksis dari beberapa jumlah yang besar taupun banyak. Dalam suatu survey

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015).

penelitian tidaklah harus untuk meneliti semua individu yang ada dalam populasi objek tersebut.⁴⁰ Teknik pengumpulan data merupakan suatu langka yang paling strategis di dalam sebuah penelitian, karena dalam sebuah penelitian tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan sebuah data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan suatu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam hal ini sejalan dengan sebuah filosofi penelitian alamiah, dalam sebuah pengambilan data peneliti akan berbaur dan berinteraksi secara intensif dengan responden. Dokumentasi sendiri merupakan suatu pengumpulan data pendukung dalam penelitian peneliti menggunakan untuk membantu melengkapi proses penelitian ataupun memaksimalkan hasil sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam pendekatan fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan informan untuk mengungkap arus kesadaran. Pada proses wawancara, pertanyaan yang diajukan tidak berstruktur, dan dalam suasana yang cair.

Adapun teknik dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di SMP Negeri 10 Pinrang, dengan mengamati interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran IPS. Peneliti memperhatikan apakah terdapat penyisipan nilai-nilai sosial seperti musyawarah dalam kerja kelompok, gotong royong saat mengerjakan tugas kelas, serta sikap adil dan terbuka dalam diskusi.

Sebagai contoh, peneliti mencatat bahwa dalam satu kegiatan pembelajaran, guru IPS mengarahkan siswa untuk berdiskusi mengenai sistem pemerintahan desa,

⁴⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).

lalu mengaitkan diskusi tersebut dengan cara masyarakat Bugis mengambil keputusan dalam *Mappettu Ada*. Pengamatan juga dilakukan terhadap ekspresi siswa, partisipasi dalam kegiatan, serta respons mereka terhadap muatan budaya lokal yang disampaikan guru.

2. Wawancara (*Inteview*)

Teknik ini digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan para informan terkait nilai-nilai tradisi *Mappettu Ada* dan integrasinya dalam pembelajaran IPS. Wawancara dilakukan secara langsung dengan enam informan, yaitu guru IPS (Bapak Ridwan), kepala sekolah (Bapak Suleman), tokoh adat (Bapak Nasir), dan tiga siswa (Aulia, Ayu, dan Aidil).

Proses wawancara dilaksanakan di lingkungan sekolah dan rumah informan, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Peneliti membuka dialog dengan pertanyaan umum lalu mendalami jawaban informan secara lebih terarah. Sebagai contoh, dalam wawancara dengan guru IPS, peneliti menanyakan bagaimana cara beliau mengaitkan nilai-nilai dalam materi pelajaran. Pada siswa, peneliti menanyakan pemahaman mereka tentang tradisi *Mappettu Ada* dan apakah mereka pernah mendiskusikannya dalam pembelajaran IPS.

3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumen yang mendukung seperti foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen dari tokoh adat yang berisi ringkasan pelaksanaan *Mappettu Ada*. Dari data yang diperoleh, peneliti menemukan bahwa guru telah mencantumkan indikator pembelajaran yang mengarah pada penanaman nilai sosial dan budaya lokal.

Dokumen dari tokoh adat juga memberikan gambaran struktur dan tahapan pelaksanaan tradisi *Mappettu Ada*, yang menjadi dasar analisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Semua dokumen tersebut dianalisis untuk memperkuat hasil temuan dari wawancara dan observasi.

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Keterpercayaan (*Credibility*/ Validasi Internal) Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan merupakan hasil dari proses yang sistematis dan akurat. Validitas data dijamin melalui penggunaan teknik triangulasi sumber dan metode, serta member check dengan para informan untuk memastikan bahwa temuan mencerminkan realitas yang mereka alami. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, yang semuanya dilakukan langsung oleh peneliti sebagai instrumen utama. Dengan demikian, keabsahan data terjaga karena pengumpulan informasi dilakukan secara langsung, mendalam, dan kontekstual.

2. Keteralihan (*Transferability* / Validasi Eksternal)

Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk diterapkan dalam konteks sosial dan pendidikan yang memiliki karakteristik serupa, khususnya di wilayah yang juga mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Transferabilitas dicapai dengan memberikan deskripsi yang rinci mengenai latar penelitian, karakteristik partisipan, serta konteks budaya yang melingkupi proses integrasi nilai

tradisi Mappettu Ada ke dalam pembelajaran IPS. Dengan penyajian data yang rinci ini, pembaca atau peneliti lain dapat menentukan sejauh mana hasil penelitian ini relevan untuk diterapkan di tempat lain.

3. Kebergantungan (*Dependability* / Reliabilitas)

Penelitian ini menunjukkan konsistensi dalam proses pengumpulan dan analisis data. Langkah-langkah penelitian terdokumentasi secara sistematis, mulai dari perumusan masalah, teknik pengumpulan data, hingga proses analisis temuan. Dengan adanya dokumentasi dan catatan lapangan yang lengkap, peneliti lain yang ingin mengkaji ulang atau mengulang penelitian ini dalam konteks yang serupa akan menemukan bahwa proses dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

4. Kepastian (*Confirmability* / Objektivitas)

Objektivitas data dalam penelitian ini dijaga melalui proses verifikasi yang cermat. Peneliti melakukan cross-check terhadap data yang diperoleh melalui teknik triangulasi serta member check. Selain itu, semua proses pencatatan data seperti rekaman wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi dianalisis secara jujur dan transparan, tanpa campur tangan subjektivitas peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian benar-benar berasal dari realitas lapangan dan bukan dari konstruksi atau asumsi peneliti sendiri.

Teknik keabsahan data ini untuk menguji suatu data untuk mengatur validasi hasil penelitian maka dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi yang di maksud yaitu sumber data yang menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan umber perolehan data triangulasi ialah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan maupun sumber data yang ada

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara menganalisis data penelitian secara sistematis data yang diperoleh dari suatu wawancara, catatan lapangan maupun dokumentasi dengan demikian cara mengorganisasikan sebuah data ke dalam kategorinya. Dan menjabarkan ke dalam suatu unit-unit ataupun sistem penyusunan kedalam pola. Membuat suatu kesimpulan yang dapat dipahami orang lain maupun diri sendiri.

Dalam sebuah analisis data kualitatif mengharuskan untuk dilakukan sejak data pertama yang di dapatkan. Pada awal penelitian, data di analisis untuk berbagai keperluan penelitian. Analisis data dalam sebuah penelitian kualitatif merupakan suatu proses pelacakan pengaturan secara sistematis maupun transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahkan bahan-bahan tersebut dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain.⁴¹

Menurut Huberman dan Milles dalam sebuah buku Metode penelitian yang dimana penelitian memiliki beberapa metode dalam sebuah analisis data kualitatif, seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan tindakan menyimpulkan, memilih hal-hal pokok, berfokus pada suatu hal-hal pokok serta mengidentifikasi tema dan pola. Proses reduksi data melibatkan pemilihan, penekanan, abstrak, dan transformasi data mentah dari lapangan. Artinya semua informasi yang diperoleh akan dikategorikan, diarahkan, dibuang jika tidak relevan, dan mengorganisir sehingga interpretasi yang

⁴¹ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).

tepat dapat diperoleh. Proses reduksi data yang diperoleh akan benar-benar memastikan bahwa informasi tersebut valid sesuai dengan fokus penelitian.

Sehingga perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data merusuksi data seperti ini berarti merangkum, memilih suatu hal-hal yang pokok memfokuskan suatu data yang penting dan serta menentuka temanya. Sehingga data yang direduksi akan memberikan suatu gambaran yang lebih jelas, sehingga dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan memcarinya apabila diperlukan. Sehingga reduksi data dapat membantudengan sebuah peralatan, komputer maupun, notebook dan lain-lainya. Reduksi data ini merupakan suatu proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, kekeluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.

Tahap reduksi data, peneliti akan melakukan pengumpulan data primer melalui proses wawancara dengan narasumber yaitu pada siswa dan guru melalui pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti. Hasil wawancara akan dikelompokkan sesuai dengan hal-hal penting yang ada pada pertanyaan wawancara.

2. *Display Data* (Penyajian Data)

Proses ini peneliti melakukan penyusunan atau berusaha munyusun data yang relavan, sehingga membuat sebuah informasi yang dapat menjadi kesimpulan dan memiliki sebuah makna tertentu dengan cara menampilkan dan membuat suatu hubungan antar variabel.

Dalam proses ini penyajian data dalam bentuk kualitatif di uraikan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan dalam menyajikan sebuah data

dalam penelitian kualitatif merupakan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data ini, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan sebuah kerja selanjutnya sesuai dengan apa yang dipahami tersebut. Selanjutnya oleh Miles dan Huberman disarankan agar dalam melakukan sebuah display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupagrafik, matriks, dan sebagainya.⁴²

Selanjutnya tahap penyajian data. Pada tahap ini data yang telah diperoleh akan di deskripsikan dan dianalisis untuk menyusun data yang relevan. Pada tahap ini peneliti akan mencari pola dan makna tersembunyi dari data-data yang telah ditemukan.

3. Verifikasi

Dalam langkah ini verifikasi menuju dalam sebuah kesimpulan yang bersifat terbuka, dan peneliti juga masih dapat menerima suatu masukan-masukan dari beberapa penelitian lainnya. Menurut Sri Ayu (2016), verifikasi data adalah metode akhir yang dipergunakan untuk menyaikan bahwa data yang telah dikumpulkan tidak cacat dan akurat.

Sedangkan menurut Miles dan Huberman adalah sebuah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan suatu bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya⁴³. Tetapi apabila suatu kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dapat didukung

⁴² Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994).

⁴³Umarti Hengkin Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori dan Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Jaffray: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).

oleh berbagai bukti-bukti yang valid maupun konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan sebuah data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan suatu yang kridibel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 10 Pinrang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang terletak di Desa Aressie, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini berdiri di tengah komunitas masyarakat Bugis yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Kondisi ini menjadikan SMP Negeri 10 Pinrang sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai kearifan lokal, khususnya tradisi *Mappettu Ada*, ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Secara administratif, sekolah ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan dibantu oleh tenaga pendidik serta tenaga kependidikan yang kompeten. Dalam praktik pembelajarannya, sekolah mengadopsi pendekatan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik, dengan menekankan pada nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya. Kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler dan muatan lokal, termasuk pelestarian budaya daerah.

Fasilitas pendukung seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan ruang seni budaya menjadi penunjang proses belajar yang holistik. Selain itu, keterlibatan sekolah dalam kegiatan masyarakat seperti peringatan hari-hari besar budaya dan kegiatan berbasis adat menjadikan sekolah ini tidak hanya sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai agen pelestari budaya lokal.

B. Identitas Narasumber

Penelitian ini melibatkan enam orang narasumber yang dipilih secara purposive karena dianggap memiliki relevansi dan kapasitas untuk memberikan informasi terkait

integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Adapun narasumber tersebut terdiri dari:

1. Bapak Ridwan, guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 10 Pinrang;
2. Bapak Suleman, kepala sekolah SMP Negeri 10 Pinrang;
3. Amanda Aulia Ramadhani (dipanggil: Aulia), siswa kelas VIII.2;
4. Ayu Mashita (dipanggil: Ayu), siswa kelas VIII.2;
5. Aidil Purnama Darwis (dipanggil: Aidil), siswa kelas VII;
6. Bapak Nasir, tokoh adat di lingkungan masyarakat sekitar sekolah.

Seluruh narasumber dipilih berdasarkan peran dan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan serta dalam pelestarian budaya tradisional *Mappettu Ada* yang merupakan fokus utama penelitian ini.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam narasumber, yaitu guru IPS, kepala sekolah, tiga orang siswa, dan satu tokoh adat. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dalam menganalisis pengalaman dan pandangan narasumber terkait integrasi nilai-nilai tradisi *Mappettu Ada* ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 10 Pinrang. Temuan penelitian ini dibagi ke dalam tiga tema utama, yaitu bentuk integrasi, nilai-nilai yang terkandung, dan kendala pelaksanaan integrasi.

1. Bentuk Integrasi Nilai Tradisi Mappettu Ada dalam Pembelajaran IPS

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Pinrang merupakan upaya untuk mengaitkan isi materi pelajaran dengan realitas sosial budaya masyarakat setempat. Tradisi *Mappettu Ada* sebagai bagian dari budaya Bugis dimanfaatkan guru IPS sebagai media pembelajaran kontekstual yang mengandung nilai-nilai penting seperti musyawarah, gotong royong, keadilan dan kesetaraan,

kebijakan lokal, serta tanggung jawab sosial dan moral. Dalam praktik pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Pinrang, guru tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga mengaitkan isi pembelajaran dengan nilai-nilai budaya lokal seperti tradisi Mappettu Ada. Beberapa materi IPS yang kerap dijadikan media integrasi nilai-nilai tersebut antara lain:

- a. Keragaman Sosial Budaya Masyarakat Indonesia (Kelas VII)
Guru menjelaskan tradisi Mappettu Ada sebagai contoh konkret dari kearifan lokal masyarakat Bugis yang mencerminkan nilai musyawarah dan gotong royong.
- b. Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial (Kelas VII)
Proses Mappettu Ada diuraikan dalam konteks peran lembaga adat dan tokoh masyarakat dalam membentuk struktur sosial dan nilai tanggung jawab sosial.
- c. Norma dan Nilai Sosial (Kelas VII atau VIII).
Guru menampilkan tradisi Mappettu Ada sebagai contoh norma adat yang hidup dan dihormati dalam kehidupan masyarakat.
- d. Perubahan Sosial Budaya (Kelas VIII).
Tradisi Mappettu Ada dijelaskan sebagai warisan budaya yang mengalami adaptasi terhadap zaman, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai lokal yang kuat.
- e. Sistem Pemerintahan dan Pengambilan Keputusan (Kelas VIII).
Pengambilan keputusan dalam Mappettu Ada dipaparkan sebagai bentuk musyawarah tradisional yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi lokal

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, kepala sekolah, dan tokoh adat, diketahui bahwa bentuk integrasi dilakukan melalui penyisipan contoh budaya lokal dalam penjelasan materi, penerapan metode diskusi, pemanfaatan tugas berbasis pengalaman siswa, serta penggunaan media visual.

Guru IPS, Bapak Ridwan, menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dilakukan saat membahas norma sosial dan struktur masyarakat. Salah satu contohnya

adalah ketika membahas norma adat, beliau memberi ilustrasi tentang proses musyawarah antar keluarga dalam *Mappettu Ada*:

Biasanya saya contohkan adat Mappettu Ada untuk menjelaskan norma sosial, khususnya musyawarah dan tanggung jawab keluarga. Itu bisa langsung dipahami siswa karena mereka sudah sering dengar atau lihat.⁴⁴

Guru juga memberikan tugas kepada siswa untuk berdiskusi dalam kelompok dan menceritakan pengalaman atau pengetahuan mereka tentang praktik adat di keluarga masing-masing. Dengan demikian, siswa dapat membandingkan teori sosial yang dipelajari di kelas dengan kenyataan budaya di lingkungan mereka.

Kegiatan pembelajaran juga dirancang agar mendorong siswa berpikir kritis terhadap budaya lokal. Misalnya, siswa diajak mendiskusikan peran keluarga dan masyarakat dalam menjaga keadilan dan kesetaraan selama proses *Mappettu Ada*. Guru mengarahkan siswa untuk mengaitkan nilai-nilai ini dengan kehidupan sosial di lingkungan mereka, seperti cara keluarga mengambil keputusan bersama atau saling membantu dalam kegiatan masyarakat.

Siswa bernama Aulia (kelas VIII.2) mengungkapkan bahwa dirinya pernah mendengar langsung dari orang tuanya tentang bagaimana proses perjodohan dalam adat dilakukan secara hati-hati dan penuh pertimbangan, bukan sekadar keputusan sepihak:

Ibu pernah cerita waktu nikah dulu ada yang namanya Mappettu Ada. Katanya itu keluarga besar duduk sama-sama, bicara baik-baik. Jadi saya bisa ngerti pelajaran tentang musyawarah dan keadilan itu ternyata ada juga di budaya kita.⁴⁵

Penggunaan media visual juga menjadi salah satu bentuk integrasi yang dilakukan guru. Guru menayangkan dokumentasi video prosesi *Mappettu Ada* untuk dikaitkan dengan topik interaksi sosial dalam masyarakat. Hal ini membantu siswa memahami konsep abstrak dalam IPS menjadi lebih konkret dan bermakna.

⁴⁴ Ridwan, Guru IPS, *Wawancara* di SMP Negeri 10 Pinrang tanggal 26 Juni 2025

⁴⁵ Aulia, Siswa kelas VIII.2, *Wawancara* di SMP Negeri 10 Pinrang tanggal 25 Juni 2025

Tokoh adat, Bapak Nasir, turut mendukung pendekatan ini. Ia menyampaikan bahwa nilai-nilai adat seperti tanggung jawab sosial dan gotong royong dalam prosesi adat adalah bagian penting yang harus diketahui oleh generasi muda. Menurut beliau:

Adat itu bukan cuma kebiasaan, tapi juga mengajarkan saling bantu dan bertanggung jawab. Kalau sekolah bisa ajarkan ini lewat pelajaran, itu sangat bagus.⁴⁶

Kepala sekolah, Bapak Suleman, juga menyatakan bahwa pihak sekolah tidak membatasi guru dalam menggunakan pendekatan berbasis budaya lokal, selama tetap relevan dengan materi yang diajarkan:

Kami beri kebebasan kepada guru untuk mengaitkan pembelajaran dengan budaya sekitar, seperti Mappettu Ada. Itu bisa bantu siswa paham materi dengan lebih baik.⁴⁷

Dengan demikian, bentuk integrasi nilai-nilai tradisi *Mappettu Ada* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Pinrang dilakukan melalui berbagai cara: pengaitan materi dengan praktik budaya lokal, metode diskusi, tugas berbasis pengalaman, serta pemanfaatan media visual. Meskipun belum diformalkan dalam kurikulum khusus, inisiatif guru dalam menghadirkan nilai-nilai kearifan lokal di ruang kelas memberikan kontribusi positif dalam menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan membumi dalam realitas sosial siswa.

2. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Mappettu Ada yang Relevan Untuk di Integrasikan dalam pembelajaran IPS

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mappettu Ada* mencerminkan prinsip hidup masyarakat Bugis dalam menjalin hubungan sosial dan bermasyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, kepala sekolah, tokoh adat, dan siswa, serta ditinjau dari konteks budaya *Mappettu Ada*, terdapat lima nilai utama yang teridentifikasi dan relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS, yaitu: musyawarah, gotong

⁴⁶ Nasir, Tokoh adat, *Wawancara* di Aressie tanggal 24 Juni 2025

⁴⁷ Suleman, Kepala sekolah, *Wawancara* di SMP Negeri 10 Pinrang tanggal 26 Juni 2025

royong, keadilan dan kesetaraan, kebijakan lokal, serta tanggung jawab sosial dan moral.

a. Nilai Musyawarah

Musyawarah menjadi nilai yang paling menonjol dalam pelaksanaan *Mappettu Ada*. Proses perjodohan tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melibatkan pertemuan antara dua keluarga yang saling berdiskusi untuk mencapai kesepakatan bersama. Hal ini mencerminkan semangat demokrasi dalam budaya lokal. Guru IPS, Bapak Ridwan, menyampaikan:

Dalam adat Mappettu Ada, semuanya dibicarakan. Saya ajarkan ke siswa bahwa ini contoh nyata dari musyawarah. Bukan hanya teori, tapi mereka bisa lihat di kampungnya sendiri.⁴⁸

Siswa seperti Aulia juga mengungkapkan bahwa dia sering mendengar cerita dari orang tuanya tentang bagaimana keluarga besar duduk bersama untuk membahas perjodohan “Katanya dulu semua keluarga harus setuju. Kalau tidak ada musyawarah, bisa batal”.⁴⁹ Tokoh adat, Bapak Nasir, mengatakan:

Musyawarah itu bukan cuma adat, tapi cara hidup. Didalam Mappettu Ada, kita tidak boleh memutuskan sepihak. Harus ada persetujuan kedua belah pihak⁵⁰

Nilai musyawarah ini sangat relevan untuk materi pembelajaran IPS yang membahas norma sosial, proses pengambilan keputusan dalam masyarakat, serta nilai-nilai demokrasi. Melalui contoh konkret seperti *Mappettu Ada*, siswa dapat melihat bahwa prinsip musyawarah bukan hanya teori dalam buku, tetapi juga hidup dalam tradisi lokal yang dekat dengan kehidupan mereka.

Musyawarah dalam konteks adat juga mengajarkan siswa tentang pentingnya sikap saling mendengar, menghargai perbedaan, dan mencari jalan tengah. Dalam budaya Bugis, musyawarah tidak sekadar formalitas, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap proses sosial dan tata nilai yang telah lama dijaga.

⁴⁸ Ridwan, Guru IPS, *Wawancara* di SMP Negeri 10 Pinrang tanggal 26 Juni 2025

⁴⁹ Aulia, Siswa kelas VIII.2, *Wawancara* di SMP Negeri 10 Pinrang tanggal 25 Juni 2025

⁵⁰ Bapak Nasir, Tokoh adat, *Wawancara* di Aressie tanggal 24 Juni 2025

b. Nilai Gotong Royong

Dalam pelaksanaan *Mappettu Ada*, warga sekitar biasanya ikut membantu secara sukarela. Ada yang memasak, menata tempat, atau menyiapkan keperluan acara. Gotong royong ini menunjukkan nilai solidaritas sosial yang masih terjaga di masyarakat. Aidil, siswa kelas VII, berkata “Kalau tetangga ada Mappettu Ada, semua bantu. Saya juga pernah bantu angkat kursi”.⁵¹ Tokoh adat, Bapak Nasir, menambahkan “Orang Bugis itu malu kalau tidak ikut bantu. Itulah gotong royong. Dulu dan sekarang tetap ada.”⁵²

Gotong royong ini mencerminkan nilai solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Dalam pembelajaran IPS, nilai gotong royong dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang peran individu dalam masyarakat, fungsi sosial, dan pentingnya interaksi sosial yang sehat. Integrasi nilai ini juga dapat mendorong siswa untuk aktif dalam kehidupan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat

Lebih jauh, gotong royong dalam *Mappettu Ada* memperlihatkan bahwa tanggung jawab atas keberhasilan suatu kegiatan bukan hanya pada satu pihak, tetapi menjadi kewajiban kolektif. Hal ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk menanamkan nilai tanggung jawab kolektif dalam kehidupan demokrasi dan kewarganegaraan.

c. Nilai Keadilan dan Kesetaraan

Dalam proses *Mappettu Ada*, tidak ada dominasi dari salah satu pihak. Kedua keluarga diberi ruang bicara dan keputusan diambil secara seimbang. Nilai ini selaras dengan konsep keadilan sosial yang dipelajari dalam IPS. Pak Ridwan menegaskan “Dalam pelajaran IPS ada keadilan sosial. Nah, saya kasih contoh dari adat kita. Di Mappettu Ada, semua pihak harus sepakat dan dihargai”.⁵³

⁵¹ Aidil, Siswa kelas VII, *Wawancara* di SMP Negeri 10 Pinrang tanggal 25 Juni 2025

⁵² Bapak Nasir, Tokoh adat, *Wawancara* di Aressie tanggal 24 Juni 2025

⁵³ Ridwan, Guru IPS, *Wawancara* di SMP Negeri 10 Pinrang tanggal 26 Juni 2025

Dalam pembelajaran IPS, keadilan dan kesetaraan merupakan tema penting, terutama dalam topik hak dan kewajiban warga negara, serta struktur sosial masyarakat. Dengan memahami praktik adat seperti ini, siswa akan memiliki pemahaman yang lebih konkret mengenai bagaimana prinsip keadilan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini juga dapat dijadikan landasan dalam membangun sikap toleransi dan anti diskriminasi dalam lingkungan sekolah. Kesetaraan dalam adat mengajarkan siswa bahwa semua orang, terlepas dari status, memiliki hak yang sama untuk didengar dan dihargai.

d. Nilai Kebijakan Lokal

Mappettu Ada dijalankan berdasarkan aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Ada prosedur yang harus diikuti, dan semuanya dianggap sakral. Tokoh adat, Bapak Nasir, menjelaskan “Ada aturan yang tidak tertulis, tapi tetap harus dipatuhi. Itu hukum adat kami. Kalau dilanggar bisa dianggap tidak sopan”.⁵⁴

Kebijakan lokal dalam *Mappettu Ada* mencerminkan bahwa masyarakat memiliki mekanisme sosial sendiri dalam menyelesaikan persoalan dan mengatur kehidupan bersama. Dalam konteks IPS, ini dapat dihubungkan dengan pembelajaran mengenai norma sosial, sistem hukum adat, serta peran masyarakat dalam menciptakan ketertiban sosial. Pemahaman tentang kebijakan lokal juga menanamkan rasa hormat terhadap kearifan masyarakat, serta membangun kesadaran bahwa sistem sosial yang berkembang secara lokal memiliki nilai yang sama pentingnya dengan sistem hukum nasional. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan lokal bukan hanya sekedar aturan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur. Dalam pembelajaran IPS, siswa dapat diajak untuk menganalisis berbagai bentuk kebijakan lokal dan dampaknya terhadap kehidupan sosial. Guru juga dapat mengaitkan materi ini dengan fenomena sosial di sekitar siswa agar pembelajaran lebih kontekstual.

⁵⁴ Nasir, Tokoh adat, *Wawancara* di Aressie tanggal 24 Juni 2025

e. Nilai Tanggung Jawab Sosial dan Moral

Mappettu Ada juga memuat tanggung jawab moral terhadap keluarga dan masyarakat. Pelaksanaannya menuntut sikap saling menghormati, menjaga martabat keluarga, dan memenuhi peran sosial masing-masing. Kepala sekolah, Bapak Suleman, menyampaikan:

Dalam tradisi seperti itu, kita tidak bisa sembarangan. Semua ada tanggung jawab, terutama orang tua kepada anak. Ini bisa dikenalkan di kelas agar siswa juga paham peran mereka.⁵⁵

Nilai tanggung jawab sosial dan moral sangat penting dalam pembelajaran IPS, karena berkaitan langsung dengan pembentukan karakter warga negara yang peduli terhadap lingkungannya. Dalam konteks sekolah, nilai ini dapat dikembangkan melalui kegiatan kolaboratif, penguatan tata tertib, dan pemahaman siswa terhadap peran sosial masing-masing. Nilai ini relevan untuk menunjukkan bahwa tanggung jawab bukan hanya dalam konteks pribadi, tetapi juga sosial.

Dengan demikian, nilai-nilai dalam tradisi *Mappettu Ada* bukan sekadar simbol budaya, tetapi juga mengandung prinsip sosial yang sejalan dengan materi IPS. Penguatan nilai-nilai ini dalam pembelajaran dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap kehidupan masyarakat dan struktur sosial di sekitarnya.

3. Kendala dalam Pengintegrasian Nilai-Nilai Tradisi

Meskipun nilai-nilai dalam tradisi *Mappettu Ada* memiliki relevansi yang tinggi dengan pembelajaran IPS, proses pengintegrasian di SMP Negeri 10 Pinrang tidak lepas dari berbagai kendala. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, kepala sekolah, dan tokoh adat, kendala-kendala tersebut muncul dari faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan.

Salah satu kendala utama yang disampaikan oleh guru IPS, Bapak Ridwan, adalah terbatasnya sumber belajar yang membahas nilai-nilai budaya lokal secara eksplisit. Buku ajar IPS yang digunakan di sekolah umumnya bersifat nasional dan

⁵⁵ Suleman, Kepala sekolah, *Wawancara* di SMP Negeri 10 Pinrang tanggal 26 Juni 2025

belum banyak menampilkan contoh dari budaya daerah, termasuk tradisi *Mappettu Ada*. Beliau menyampaikan:

Buku yang kita pakai itu dari pusat, jadi jarang memuat contoh budaya lokal. Kalau mau masukkan adat seperti Mappettu Ada, biasanya saya buat sendiri contoh atau ceritanya.⁵⁶

Materi IPS yang padat membuat guru harus berpacu dengan waktu, sehingga upaya mengaitkan nilai budaya lokal sering kali hanya dilakukan secara singkat dan tidak mendalam. Kepala sekolah, Bapak Suleman, juga mengungkapkan bahwa belum semua guru memiliki pemahaman yang cukup mengenai budaya lokal. Akibatnya, integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran masih sangat tergantung pada inisiatif guru masing-masing. Beliau mengatakan “Masih banyak guru yang belum tahu cara kaitkan budaya lokal dengan materi pelajaran. Ada yang masih ragu juga, takut salah mengartikan adat”.⁵⁷

Dari sisi peserta didik, muncul kendala berupa rendahnya minat terhadap budaya lokal. Siswa lebih tertarik dengan budaya populer dari media sosial atau televisi. Hal ini membuat sebagian siswa menganggap pembelajaran yang mengangkat budaya lokal sebagai sesuatu yang kuno atau kurang menarik. Tokoh adat, Bapak Nasir, menyampaikan keprihatinannya terhadap hal ini:

Anak-anak sekarang lebih paham budaya luar daripada budaya sendiri. Dulu kita diajarkan hormat kepada orang tua, tapi sekarang itu dianggap tidak penting lagi.⁵⁸

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, para narasumber memberikan beberapa usulan yang realistis, antara lain:

- a. Sekolah dapat mengadakan pelatihan atau workshop internal bagi guru tentang metode integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS.

Salah satu solusi utama yang diusulkan oleh para narasumber adalah pentingnya penyelenggaraan pelatihan atau workshop internal bagi guru,

⁵⁶ Ridwan, Guru IPS, *Wawancara* di SMP Negeri 10 Pinrang tanggal 26 Juni 2025

⁵⁷ Suleman, Kepala sekolah, *Wawancara* di SMP Negeri 10 Pinrang tanggal 26 Juni 2025

⁵⁸ Nasir, Tokoh adat, *Wawancara* di Aressie tanggal 24 Juni 2025

khususnya guru IPS, tentang metode integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pedagogis guru dalam mengembangkan materi ajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, terutama yang berkaitan dengan tradisi Mappettu Ada. Sebab, masih banyak guru yang belum memahami secara mendalam bagaimana mengaitkan nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, atau tanggung jawab sosial dengan materi pembelajaran IPS yang berbasis kurikulum. Dengan pelatihan yang terstruktur, guru akan lebih siap menyusun RPP, media ajar, dan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

- b. Sekolah menjalin kerja sama dengan tokoh adat dan masyarakat untuk mendampingi proses pembelajaran berbasis budaya.

Solusi berikutnya adalah mendorong sekolah untuk menjalin kerja sama aktif dengan tokoh adat dan masyarakat lokal dalam mendukung pembelajaran berbasis budaya. Tokoh adat dapat dihadirkan sebagai narasumber atau pendamping dalam kegiatan pembelajaran IPS yang mengangkat nilai-nilai tradisi Mappettu Ada, baik melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas seperti kunjungan budaya atau praktik lapangan. Kolaborasi ini memberikan peluang bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan langsung dari para pelaku budaya, sekaligus menumbuhkan penghargaan terhadap identitas lokal mereka. Keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan juga memperkuat peran sekolah sebagai bagian dari ekosistem sosial yang saling mendukung dalam pelestarian budaya dan pembentukan karakter siswa.

- c. Pemerintah daerah dan dinas pendidikan diharapkan menyediakan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal dan dukungan kebijakan yang relevan.

Dukungan struktural dari pemerintah daerah dan dinas pendidikan juga menjadi bagian penting dalam mengatasi kendala integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Pemerintah diharapkan menyediakan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan oleh guru sebagai sumber ajar

resmi dan terstandar. Selain itu, kebijakan yang mendorong pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal, seperti pengakuan muatan lokal sebagai bagian integral dari kurikulum nasional dan pemberian insentif untuk inovasi sekolah, sangat dibutuhkan. Dengan adanya regulasi dan fasilitas yang mendukung, proses integrasi nilai-nilai budaya lokal seperti *Mappettu Ada* dalam pembelajaran IPS dapat dilaksanakan secara lebih sistematis, berkelanjutan, dan memiliki dampak yang signifikan terhadap penguatan karakter dan identitas budaya siswa.

Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, diharapkan pengintegrasian nilai-nilai *Mappettu Ada* dalam pembelajaran IPS tidak hanya menjadi inisiatif guru secara individu, tetapi menjadi bagian dari strategi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal.

D. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Mappettu Ada* diintegrasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 10 Pinrang. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, sehingga pembahasan difokuskan pada pemaknaan mendalam terhadap pengalaman dan persepsi narasumber, serta dikaitkan dengan teori dan konteks pendidikan yang lebih luas.

1. Bentuk Integrasi Nilai Tradisi *Mappettu Ada* dalam Pembelajaran IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS di SMP Negeri 10 Pinrang telah mengintegrasikan nilai-nilai tradisi *Mappettu Ada* ke dalam proses pembelajaran melalui pengaitan materi pelajaran dengan konteks budaya lokal. Integrasi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang kontekstual, seperti diskusi kelompok, tugas reflektif, dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis lokal.

Salah satu bentuk integrasi yang paling menonjol terlihat saat guru menyampaikan materi tentang norma sosial, di mana guru memberikan contoh proses musyawarah yang terjadi dalam tradisi Mappettu Ada. Dalam tradisi ini, sebelum suatu pernikahan dilangsungkan, keluarga kedua belah pihak melakukan musyawarah intensif mengenai berbagai hal seperti mahar (duit panai'), waktu pelaksanaan, dan struktur acara adat. Guru menjelaskan bahwa keputusan-keputusan tersebut tidak diambil secara sepihak, melainkan melalui perundingan bersama yang mengedepankan prinsip musyawarah, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini memberikan siswa gambaran nyata tentang penerapan norma sosial dalam konteks masyarakat Bugis. Proses pembelajaran ini memperkuat pemahaman siswa bahwa norma bukan hanya aturan yang tertulis, tetapi juga bisa ditemukan dalam praktik sosial sehari-hari.

Selain itu, guru juga mengaitkan materi interaksi sosial dan lembaga sosial dengan peran penting tokoh adat dalam tradisi Mappettu Ada. Dalam penjelasannya, guru menyampaikan bahwa keberadaan pemangku adat seperti *ana' suro*, *puang*, atau *ketua adat* menjadi bukti bahwa lembaga nonformal masih memiliki otoritas sosial dalam masyarakat lokal. Tokoh adat memfasilitasi proses komunikasi antar keluarga, memberikan nasihat, bahkan memediasi jika terjadi ketidaksepakatan. Hal ini mencerminkan keberadaan lembaga sosial tradisional yang masih relevan dalam membentuk struktur dan keharmonisan sosial. Untuk memperdalam pemahaman siswa, guru juga menerapkan pendekatan kontekstual dengan memberi tugas kepada siswa untuk berdiskusi mengenai pengalaman mereka dalam keluarga, khususnya yang berkaitan dengan pengambilan keputusan bersama, misalnya dalam konteks menghadiri acara adat atau menentukan kegiatan keluarga. Aktivitas seperti ini tidak hanya melatih keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai lokal yang hidup di sekitar mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Somantri (2001), pembelajaran IPS akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan lingkungan sosial dan budaya siswa, karena dapat mengembangkan keterampilan

sosial dan wawasan budaya mereka secara lebih otentik.⁵⁹ Guru juga memanfaatkan media pembelajaran berbasis lokal seperti video prosesi adat Mappettu Ada untuk memperlihatkan langsung bentuk gotong royong dalam masyarakat, seperti kerja sama antar warga dalam menyiapkan acara pernikahan adat, mulai dari memasak, menata tempat, hingga mempersiapkan simbol-simbol adat. Media ini menjadi alat bantu visual yang efektif untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai sosial seperti gotong royong, tanggung jawab, dan solidaritas. Guru juga menjelaskan simbol-simbol adat yang sarat makna sosial, misalnya *bunga rampai*, *baju bodo*, dan seserahan adat, yang memiliki nilai simbolik tentang keadilan, kesopanan, dan penghormatan terhadap perempuan.

Dalam materi tentang perubahan sosial budaya, guru juga memperkenalkan dinamika tradisi Mappettu Ada dari masa ke masa. Guru menjelaskan bahwa meskipun tradisi ini terus mengalami adaptasi, seperti penyesuaian waktu dan bentuk pelaksanaan, namun nilai-nilai dasarnya tetap dijaga dan diwariskan. Hal ini menjadi contoh bahwa budaya lokal tidak statis, tetapi bisa fleksibel tanpa kehilangan jati diri. Siswa diajak untuk memahami bahwa perubahan budaya adalah bagian dari realitas sosial yang harus direspons secara bijak. Namun, dari hasil wawancara juga diketahui bahwa integrasi nilai-nilai ini masih dilakukan berdasarkan inisiatif pribadi guru. Belum ada kebijakan formal dari pihak sekolah yang secara eksplisit mendorong penggunaan budaya lokal sebagai sumber belajar. Artinya, bentuk integrasi ini bersifat fleksibel dan sangat bergantung pada kreativitas serta komitmen guru dalam mengelola materi dan pendekatan pembelajaran. Guru IPS di SMP Negeri 10 Pinrang memiliki kesadaran dan kepedulian untuk menjaga nilai-nilai lokal agar tetap relevan dalam konteks pendidikan modern, meskipun tanpa ada kewajiban struktural dari sekolah. Dengan demikian, bentuk integrasi nilai-nilai tradisi Mappettu Ada dalam pembelajaran IPS tidak hanya memperkaya isi materi, tetapi juga menjembatani siswa

⁵⁹ Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

untuk memahami nilai-nilai sosial dalam kehidupan mereka sendiri. Nilai musyawarah, gotong royong, keadilan, kebijakan lokal, dan tanggung jawab moral yang terkandung dalam tradisi tersebut menjadi pondasi penting dalam penguatan karakter siswa. Integrasi ini memperlihatkan potensi besar budaya lokal sebagai sumber pembelajaran yang relevan dan bermakna, serta menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dapat menjadi sarana efektif untuk membumikan nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus globalisasi.

2. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Mappettu Ada yang Relevan untuk diintegrasikan dalam Pembelajaran IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mappettu Ada mengandung berbagai nilai sosial budaya yang sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tradisi ini tidak sekadar menjadi bagian dari ritus adat masyarakat Bugis, melainkan juga mencerminkan sistem nilai yang kaya akan muatan pendidikan sosial. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan bermasyarakat yang juga menjadi fokus pembelajaran dalam IPS. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai musyawarah, gotong royong, keadilan dan kesetaraan, kebijakan lokal, serta tanggung jawab sosial dan moral.

Nilai musyawarah sangat kentara dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga yang akan melangsungkan pernikahan. Dalam tradisi Mappettu Ada, keputusan seperti waktu pelaksanaan, tempat, dan jumlah mahar dibicarakan secara terbuka oleh perwakilan kedua keluarga besar, dengan mengedepankan prinsip mufakat. Tidak ada pihak yang merasa lebih dominan, karena musyawarah dilakukan secara setara dan berdasarkan pertimbangan bersama. Hal ini mencerminkan nilai demokrasi dalam skala lokal yang sejalan dengan kompetensi dalam pembelajaran IPS, khususnya pada topik tentang norma dan nilai sosial, serta sistem pemerintahan berbasis musyawarah.

Nilai gotong royong terlihat dalam keterlibatan banyak pihak dalam mempersiapkan dan melaksanakan acara Mappettu Ada. Masyarakat sekitar, keluarga

besar, dan tetangga bersama-sama membantu mempersiapkan kebutuhan seperti makanan, tenda, perlengkapan adat, hingga pengaturan tamu. Tidak jarang warga menyumbangkan waktu, tenaga, atau bahan makanan sebagai bentuk solidaritas sosial. Dalam konteks pembelajaran IPS, nilai ini sejalan dengan materi tentang interaksi sosial dan nilai kerja sama dalam masyarakat. Melalui nilai ini, siswa dapat memahami pentingnya kolaborasi dan kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai keadilan dan kesetaraan juga menjadi aspek penting yang tampak dalam Mappettu Ada. Kedua belah pihak diberi ruang yang sama untuk menyampaikan keinginan dan pertimbangan mereka. Misalnya, ketika keluarga perempuan mengusulkan jumlah uang panai', pihak keluarga laki-laki bisa menyampaikan kemampuannya secara terbuka dan didiskusikan tanpa paksaan. Tidak ada perbedaan status atau perlakuan yang merendahkan satu pihak. Sikap saling menghargai dan mengedepankan keadilan ini merupakan refleksi dari norma kesetaraan yang relevan dengan materi dalam IPS, terutama pada topik hak asasi manusia dan struktur sosial.

Nilai kebijakan lokal dalam Mappettu Ada tampak dari keberadaan aturan adat yang mengatur tahapan-tahapan pelaksanaan prosesi, seperti sesi pertemuan keluarga (mappacci), penentuan mahar, hingga hari baik pelaksanaan pernikahan. Meskipun tidak tertulis dalam peraturan formal, masyarakat memegang teguh norma ini sebagai pedoman sosial. Kebijakan adat ini merupakan bentuk kearifan lokal yang diakui dan dihargai oleh masyarakat. Dalam IPS, hal ini berkaitan dengan pembelajaran tentang norma, hukum tidak tertulis, dan sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat lokal.

Selanjutnya, nilai tanggung jawab sosial dan moral terwujud dalam sikap para pihak yang terlibat dalam prosesi adat. Anggota keluarga dan tokoh adat menunjukkan perilaku yang santun, menjaga ucapan, serta menghindari konflik terbuka selama proses musyawarah berlangsung. Setiap individu sadar akan tanggung jawab sosialnya untuk menjaga suasana tetap harmonis. Sikap ini mencerminkan nilai etika sosial dan moralitas yang menjadi bagian penting dalam pendidikan IPS. Di samping itu, siswa dapat belajar tentang pentingnya kesadaran diri, tanggung jawab, dan pengendalian emosi dalam konteks sosial yang lebih luas.

Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran IPS memberikan ruang bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep-konsep sosial secara teoritis, tetapi juga memaknainya melalui pengalaman budaya lokal yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pandangan Somantri (2001) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat dan budaya setempat. Dalam konteks ini, Mappettu Ada menjadi sumber pembelajaran yang autentik dan kontekstual, yang tidak hanya memperkaya materi pelajaran tetapi juga membentuk karakter siswa melalui pengenalan terhadap budaya mereka sendiri.

Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Mappettu Ada merupakan manifestasi dari norma sosial dan struktur budaya lokal yang selaras dengan kompetensi dasar dalam pembelajaran IPS. Pengintegrasian nilai-nilai ini menjadi strategi yang tepat dalam membumikan IPS agar lebih relevan dan membentuk siswa yang memiliki identitas budaya, kesadaran sosial, serta kemampuan berpikir kritis terhadap kehidupan masyarakat.

3. Kendala dalam Pengintegrasian Nilai-Nilai Tradisi Mappettu Ada dalam Pembelajaran IPS

Meskipun nilai-nilai tradisi *Mappettu Ada* memiliki potensi yang besar untuk memperkuat pembelajaran IPS, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengintegrasian masih menghadapi berbagai kendala. Kendala tersebut berasal dari faktor internal, seperti keterbatasan sumber daya guru dan keterbatasan materi ajar, serta faktor eksternal yang melibatkan kondisi siswa dan dukungan kelembagaan. Dari sisi guru, keterbatasan bahan ajar menjadi salah satu kendala utama. Guru IPS, Bapak Ridwan, menyatakan bahwa buku-buku teks IPS yang tersedia di sekolah umumnya bersifat nasional dan tidak memuat secara khusus contoh-contoh budaya lokal seperti *Mappettu Ada*. Hal ini menuntut guru untuk menyusun sendiri contoh dan materi

tambahan agar sesuai dengan konteks lokal, yang tentu membutuhkan waktu dan usaha tambahan.⁶⁰

Selain itu, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kurikulum juga menjadi tantangan tersendiri. Materi pelajaran IPS yang cukup padat membuat integrasi nilai-nilai budaya lokal harus dilakukan dengan strategi yang fleksibel. Guru harus menyesuaikan integrasi tersebut agar tidak mengganggu pencapaian target kurikulum nasional. Kepala sekolah, Bapak Suleman, mengungkapkan bahwa belum semua guru memiliki pemahaman atau keberanian untuk memasukkan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Sebagian guru merasa kurang percaya diri karena tidak memahami dengan mendalam tradisi yang ingin diangkat. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan dan dukungan kebijakan yang lebih sistematis dari pihak sekolah dan dinas pendidikan.⁶¹

Dari sisi siswa, rendahnya minat terhadap budaya lokal juga menjadi kendala. Siswa lebih tertarik pada budaya populer yang mereka akses dari media sosial dan internet. Tokoh adat, Bapak Nasir, menyampaikan bahwa sebagian generasi muda mulai menganggap budaya lokal sebagai hal yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Pandangan ini menjadi tantangan serius dalam menanamkan nilai-nilai lokal di sekolah.⁶²

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ke dalam pembelajaran IPS tidak bisa dilakukan secara parsial atau bergantung pada inisiatif guru semata. Dibutuhkan strategi bersama yang melibatkan sekolah, guru, masyarakat, dan pemangku kebijakan pendidikan. Dukungan dalam bentuk pelatihan guru, penyediaan modul pembelajaran berbasis lokal, serta kolaborasi antara sekolah dan tokoh adat menjadi langkah penting untuk mengatasi hambatan tersebut.

Dengan demikian, kendala yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat kompleks, namun masih dapat diatasi dengan kerja sama dan komitmen bersama.

⁶⁰ Ridwan, Guru IPS, *Wawancara* di SMP Negeri 10 Pinrang tanggal 26 Juni 2025

⁶¹ Suleman, Kepala sekolah, *Wawancara* di SMP Negeri 10 Pinrang tanggal 26 Juni 2025

⁶² Nasir, Tokoh adat, *Wawancara* di Aressie tanggal 24 Juni 2025

Pengintegrasian nilai-nilai budaya seperti *Mappettu Ada* dalam pembelajaran IPS perlu ditopang dengan kebijakan yang mendukung serta pembinaan berkelanjutan agar pembelajaran yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal dapat berjalan secara efektif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk integrasi nilai-nilai tradisi Mappettu Ada dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Pinrang dilakukan melalui pengaitan materi IPS dengan budaya lokal, terutama saat membahas norma sosial dan struktur masyarakat. Guru menggunakan contoh dari tradisi Mappettu Ada untuk menjelaskan nilai musyawarah, gotong royong, dan norma sosial lainnya. Integrasi juga dilakukan melalui metode diskusi, penugasan berbasis pengalaman keluarga, dan media pembelajaran seperti video adat, meskipun masih bersifat inisiatif pribadi dari guru.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Mappettu Ada dan relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS meliputi;
 - a. Nilai musyawarah menjadi inti dari prosesi Mappettu Ada. Dalam pelaksanaan tradisi ini, seluruh keputusan penting mengenai rencana pernikahan disepakati bersama oleh kedua pihak keluarga melalui proses diskusi terbuka. Musyawarah ini tidak hanya mencerminkan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, tetapi juga menanamkan nilai demokrasi, toleransi, serta sikap menghargai pendapat orang lain. Dalam konteks pembelajaran IPS, nilai ini sangat relevan ketika membahas tema norma sosial, sistem pemerintahan, dan pengambilan keputusan dalam masyarakat.
 - b. Nilai gotong royong tercermin dari partisipasi kolektif masyarakat dalam menyukseskan prosesi adat. Warga sekitar secara sukarela membantu menyiapkan segala kebutuhan acara, mulai dari logistik hingga penyambutan tamu. Nilai ini menggambarkan solidaritas sosial yang kuat serta kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam

pembelajaran IPS, nilai gotong royong menjadi bagian dari pendidikan karakter dan penguatan fungsi sosial individu dalam masyarakat.

- c. Nilai keadilan dan kesetaraan tampak dalam pemberian kesempatan yang setara bagi setiap pihak untuk menyampaikan pendapat selama musyawarah. Tidak ada dominasi dari satu pihak, dan setiap masukan dipertimbangkan secara adil. Hal ini menunjukkan bagaimana struktur sosial yang demokratis dapat terwujud dalam praktik budaya lokal. Dalam IPS, hal ini sejalan dengan pembelajaran tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, serta prinsip kesetaraan dalam masyarakat.
- d. Nilai kebijaksanaan lokal yang terwujud dalam aturan-aturan adat yang mengatur jalannya prosesi Mappettu Ada. Aturan tersebut tidak tertulis, namun dijunjung tinggi dan ditaati secara konsisten oleh masyarakat. Kebijaksanaan lokal ini menjadi cerminan nilai-nilai budaya dan norma sosial yang hidup dalam masyarakat, yang dapat dijadikan contoh konkret dalam pembelajaran IPS, khususnya pada materi struktur sosial dan norma adat.
- e. Nilai tanggung jawab sosial dan moral tercermin dari kesadaran setiap anggota keluarga dan masyarakat untuk menjaga etika, sopan santun, dan martabat selama prosesi adat berlangsung. Nilai ini menekankan pentingnya perilaku bermoral dalam kehidupan sosial serta penguatan integritas dalam bertindak. Dalam IPS, nilai ini sangat berguna untuk mengajarkan pentingnya tanggung jawab warga negara, peran sosial, dan etika dalam kehidupan bersama.

Secara keseluruhan, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Mappettu Ada memiliki hubungan erat dengan tujuan pembelajaran IPS, yaitu membentuk peserta didik yang memahami lingkungan sosialnya, menghargai nilai-nilai budaya, serta memiliki sikap sosial yang baik. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran IPS tidak hanya memperkaya isi kurikulum, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi siswa, terutama di wilayah yang memiliki budaya lokal yang kuat seperti di Kabupaten Pinrang.

3. Kendala dalam pengintegrasian nilai-nilai *Mappettu Ada* meliputi keterbatasan sumber belajar berbasis lokal, padatnya materi kurikulum nasional yang membatasi waktu eksplorasi budaya, kurangnya pemahaman sebagian guru terhadap budaya lokal, serta rendahnya minat siswa terhadap tradisi dan nilai-nilai budaya. Selain itu, belum adanya kebijakan khusus yang mendukung integrasi budaya lokal di sekolah turut menjadi tantangan. Kendala-kendala ini menunjukkan perlunya dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Mappettu Ada* dalam pembelajaran IPS tidak hanya memperkuat pendidikan karakter, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait, terutama dalam penguatan pembelajaran IPS berbasis nilai kearifan lokal tradisi *Mappettu Ada* di lingkungan sekolah.

- a. Pertama, bagi guru IPS, disarankan untuk terus mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal secara kreatif dan kontekstual. Nilai-nilai tradisi *Mappettu Ada* Nilai-nilai tradisi *Mappettu Ada* seperti musyawarah, gotong royong, keadilan, kebijakan lokal, dan tanggung jawab sosial dapat menjadi pintu masuk dalam menyampaikan materi sosial yang berkaitan dengan norma, interaksi sosial, dan struktur masyarakat. Guru juga diharapkan aktif dalam menyusun bahan ajar tambahan yang relevan dengan kondisi sosial budaya siswa, serta memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan sesuai konteks.
- b. Kedua, bagi pihak sekolah, disarankan untuk menyediakan dukungan kelembagaan dalam bentuk kebijakan internal, pelatihan guru, dan penyediaan

ruang belajar yang memungkinkan integrasi budaya lokal secara berkelanjutan. Pelibatan tokoh adat, orang tua siswa, dan komunitas lokal dalam kegiatan sekolah dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya mereka sendiri, sekaligus menciptakan pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna.

- c. Ketiga, bagi pemerintah daerah dan dinas pendidikan, disarankan agar memberikan perhatian lebih besar terhadap pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Pemerintah diharapkan menyediakan pelatihan khusus bagi guru dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis budaya, serta menyusun panduan dan modul tematik yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat di daerah masing-masing.
- d. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu sekolah dengan jumlah informan terbatas. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih beragam, seperti studi komparatif atau tindakan kelas. Penelitian lanjutan juga dapat menggali bagaimana nilai-nilai budaya lokal diterapkan dalam mata pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia, PPKn, atau bahkan di tingkat pendidikan dasar.

Akhirnya, besar harapan penulis agar nilai-nilai tradisi *Mappettu Ada* tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi benar-benar menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Arifin, Zainal. *Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kearifan Lokal dalam Pendidikan: Panduan untuk Pengintegrasian dalam Kurikulum*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017.

Barri, M. "Mappettu Ada: Tradisi Kebersamaan dalam Masyarakat Pinrang." *Jurnal Tradisi dan Budaya* 5, no. 2 (2022).

Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Fikri et al. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.

Hamsiati & Hasmawati. *Integrasi Nilai Kearifan Lokal Mappettu dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama*. Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.

Haryono, Agus. *Teori Sosial Kognitif dalam Pembelajaran di Indonesia*. Surabaya: Unesa University Press, 2014.

Hidayati. *Strategi Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Statistik Pendidikan Dasar dan Menengah 2021*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.

Koesoemadi, Dedi. *Pendidikan Multikultural: Menanamkan Toleransi di Sekolah Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

- Mardawani. *Buku Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*.
- Mulyasa, E. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan: Konsep, Aplikasi, dan Implementasi di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nurul Zuriah. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Prasetyo, A. "Pengaruh Pelatihan Guru dalam Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Sosial* 14, no. 1 (2021).
- Putri. *Peran Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Rahman. *Dampak Integrasi Nilai Kearifan Lokal terhadap Prestasi Akademik Siswa di Sekolah Menengah Pertama*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.
- Sari, R. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal terhadap Rasa Bangga Siswa terhadap Budaya Indonesia." *Jurnal Pendidikan Budaya* 12, no. 3 (2020).
- Sari. *Pengaruh Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS terhadap Minat Belajar Siswa*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- Satori, Djama'an, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sudarwan Damin. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulaiman, Iqbal. *Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Suryana, Asep. *Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan di Indonesia*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Umarti Hengkin Wijaya. *Buku Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Jaffray: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

UNESCO. *The Role of Local Knowledge in Building Sustainable Societies*. Paris: UNESCO, 2021.

Wijaya, Heru. *Pembelajaran Kontekstual: Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2016.



LAMPIRAN-LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. AmalBakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404 POBox909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : JUHARMAN

NIM : 18.1700.022

FAKULTAS : TARBIYAH

PROGRAM STUDI : TADRIS IPS

JUDUL PENELITIAN : INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI “*MAPPETTU ADA*”
DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 10 PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru IPS dan siswa/i

Identitas Responden

Nama :

Jabatan :

Waktu :

A. Wawancara untuk Guru IPS

1. Apa yang Anda ketahui tentang tradisi Mappettu Ada?
2. Menurut Anda, nilai-nilai apa yang terkandung dalam tradisi tersebut?
3. Apakah Anda pernah mengintegrasikan nilai-nilai tradisi Mappettu Ada dalam pembelajaran IPS? Jika ya, bagaimana caranya?
4. Tema atau materi apa dalam IPS yang paling relevan dengan nilai-nilai dari tradisi tersebut?
5. Strategi atau metode apa yang digunakan untuk mengaitkan kearifan lokal tersebut dalam kegiatan pembelajaran?

6. Bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai lokal seperti Mappettu Ada?
7. Apakah Anda melihat perubahan dalam sikap atau pemahaman siswa setelah dikenalkan dengan kearifan lokal tersebut?
8. Apa kendala yang Anda hadapi dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran?

B. Wawancara untuk Siswa

1. Apakah kamu tahu apa itu tradisi Mappettu Ada? Coba ceritakan.
2. Apakah kamu pernah belajar tentang tradisi tersebut di kelas IPS?
Bagaimana cara guru menjelaskannya?
3. Apa pelajaran atau nilai yang kamu dapatkan dari pembelajaran tersebut?
4. Apakah kamu merasa tradisi seperti Mappettu Ada penting untuk diketahui dan dilestarikan? Mengapa?

C. Wawancara untuk Kepala Sekolah

1. Bagaimana kebijakan sekolah terkait integrasi kearifan lokal dalam kurikulum?
2. Apa bentuk dukungan sekolah terhadap guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal?
3. Apa tantangan utama dalam pengintegrasian kearifan lokal seperti Mappettu Ada di sekolah?

D. Wawancara untuk Tokoh Adat

1. Apa makna tradisi Mappettu Ada menurut Bapak sebagai tokoh adat?
2. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi Mappettu Ada yang penting untuk diwariskan kepada generasi muda?
3. Bagaimana pandangan Bapak jika nilai-nilai dari Mappettu Ada dimasukkan ke dalam pelajaran IPS di sekolah?

4. Apa saja kendala atau tantangan yang mungkin di hadapi dalam mengintegrasikan nilai nilai tradisi ini ke dalam pendidikan?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul diatas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

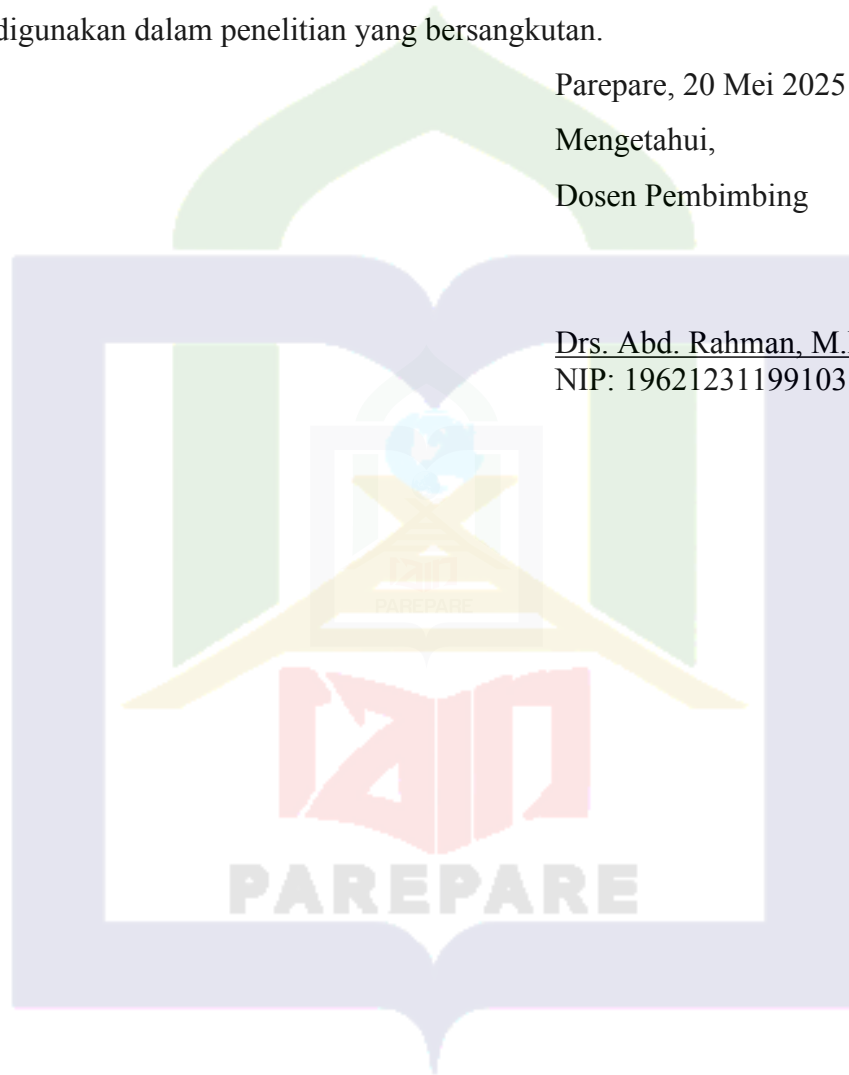
Parepare, 20 Mei 2025

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Drs. Abd. Rahman, M.Pd.,

NIP: 196212311991031033





DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-3958/In.39/FTAR.01/PP.00.9/11/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :**
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 157 TAHUN 2024 Tahun 2024, tanggal 22 Januari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan :**
- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Drs. Abd. Rahman, M.Pd.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : JUHARMAN
NIM : 18.1700.022
Program Studi : Tadris IPS
Judul Penelitian : Integrasi Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappettu Ada dalam Pembelajaran IPS di SMPN 10 Pinrang
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 04 November 2024
Dekan.



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1977/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

16 Juni 2025

Yth. BUPATI PINRANG
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : JUHARMAN
Tempat/Tgl. Lahir : ARESSIE, 27 Juli 2000
NIM : 18.1700.022
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Tadris IPS
Semester : XIV (Empat Belas)
Alamat : ARESSIE, SAMATURU E, TIROANG, KABUPATEN PINRANG,

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI "MAPPETTU ADA" DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 10 PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 16 Juni 2025 sampai dengan tanggal 16 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SMP NEGERI 10 PINRANG

Alamat : Jalan Rappang Km 10 Aressie, Kel. Marawi, Kec. Tiroang, Kab. Pinrang
Email : smpn10pinrang@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN
No. 422/ 47 / SMP 17/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Drs. SULEMAN, M Pd.
NIP	: 19661231200701 1 139
Pangkat/Gol	: Pembina Tk I, IV/b
Jabatan	: Kepala UPT / Sekolah
Unit Kerja	: UPT SMP Negeri 10 Pinrang

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: JUHARMAN
NIM	: 18.1700.022
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan/Prog Studi	: Mahasiswa/TADRIS IPS
Perguruan Tinggi	: Institut Agama Islam Negeri Parepare
Alamat	: Jln. Poros Pinrang, Aressie Kec. Tiroang Kab. Pinrang

Benar telah melakukan / melaksanakan penelitian pendidikan dengan judul INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI " MAPPETTU ADA " DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 10 PINRANG sejak tanggal 21 s.d. 28 Juni 2025.

Demikian surat keterangan dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Aressie, 28 Juni 2025

Kepala



Drs. SULEMAN, M Pd.
NIP. 19661231200701139



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0365/PENELITIAN/DPMPTSP/06/2025

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 19-06-2025 atas nama JUHARMAN, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat :

1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :

1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0506/R/T.Teknis/DPMPTSP/06/2025, Tanggal : 19-06-2025
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0359/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/06/2025, Tanggal : 19-06-2025

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang Parepare
3. Nama Peneliti : JUHARMAN
4. Judul Penelitian : Integrasi Nilai Kearifan Lokal Tradisi "MAPPETTU ADA" Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 10 Pinrang
5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : Guru dan Siswa SMP Negeri 10 Pinrang
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Tiroang

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 19-12-2025.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 20 Juni 2025



Biaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



**Balai
Sertifikasi
Elektronik**



**ZONA
HIJAU**



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSi

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Drs. SULEMAN, M.Pd**
 Pekerjaan/Profesi : **KEPALA UPT SMAN 10 PINRANG**
 Alamat : **PALIA PINRANG**

Menerangkan bahwa :

Nama : **Juharman**
 Nim : **18.1700.022**

Fakultas/Prodi : **Tarbiyah/ Tadris IPS**

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagaimana penelitian tugas akhir perkuliahan.

Demikian surat keterangan ini digunakan sebagaimana mestinya.

Aressi'e, ...2025

Informan/Narasumber

Peneliti

(.....
)

Juharman
 Nim. 18.1700.022

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Muhammed Ridwan Hader*
Pekerjaan/Profesi : *Guru IPS*
Alamat : *Pinrang*

Menerangkan bahwa :

Nama : *Juharman*
Nim : *18.1700.022*

Fakultas/Prodi : *Tarbiyah/ Tadris IPS*

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagaimana penelitian tugas akhir perkuliahan.

Demikian surat keterangan ini digunakan sebagaimana mestinya.

Aressi'e, ...2025

Informan/Narasumber

Peneliti

Muhammed Ridwan Hader
(*Muhammed Ridwan Hader*)

Juharman
Nim. 18.1700.022

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Amanda Aulia Ramadhoni

Pekerjaan/Profesi : Siswa kelas VIII.2

Alamat : Aressie

Menerangkan bahwa :

Nama : Juharman

Nim : 18.1700.022

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Tadris IPS

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagaimana penelitian tugas akhir perkuliahan.

Demikian surat keterangan ini digunakan sebagaimana mestinya.

Aressie, ..., 2025

Informan/Narasumber

Peneliti

Aik

Ju

(.....)

Juharman
Nim. 18.1700.022

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayu Mastula

Pekerjaan/Profesi : Siswa Kelas VIII-L

Alamat : Aress'e

Menerangkan bahwa :

Nama : Juharman

Nim : 18.1700.022

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Tadris IPS

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagaimana penelitian tugas akhir perkuliahan.

Demikian surat keterangan ini digunakan sebagaimana mestinya.

Aress'e, ...2025

Informan/Narasumber

Peneliti

(.....)

Juharman

Nim. 18.1700.022

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUH. NASIR
 Pekerjaan/Profesi : TOKOH ADAT/PENGHULU
 Alamat : ARESSIE

Menerangkan bahwa :

Nama : Juharman
 Nim : 18.1700.022
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Tadris IPS

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagaimana penelitian tugas akhir perkuliahan.

Demikian surat keterangan ini digunakan sebagaimana mestinya.

Aressie, ...2025

Informan/Narasumber

Peneliti

(.....
)

Juharman
 Nim. 18.1700.022

PAREPARE

Dokumentasi Mappettu Ada





Dokumentasi Observasi dan Wawancara



PAREPARE

















BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Juharman lahir di Aressi'e, Pinrang pada tanggal 27 Juli 2000 merupakan anak pertama dari pasangan bapak Muh.Nasir dan ibu Timang. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2006 di SDN 93 Tiroang hingga tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Negeri Baranti pada tahun 2012 hingga tahun 2015 dan pada tahun 2015 hingga tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di MAN Baranti. Pada 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Parepare dengan program studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah.

Penulis mengikuti merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) di Ponpes Pergis ganra, Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng pada tahun 2023 dan mengikuti program Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs. Lil bana Pare pare pada tahun 2022 Kini penulis mengajukan skripsi sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) dengan judul "Integrasi nilai kearifan lokal tradisi mappettu ada dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 pinrang".